

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA DI SD NEGERI 78 MATTOANGING**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AMRAN
NIM. 230112021

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2025**

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA DI SD NEGERI 78 MATTOANGING**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AMRAN
NIM. 230112021

Promotor:

Dr. Firdaus, M.Ag.

Co-Promotor:

Dr. Amran AR, M.Pd.I

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar hasil karya penulis sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 17 Desember 2025

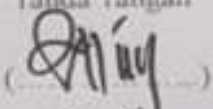
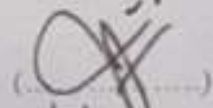
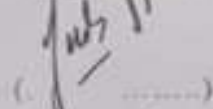
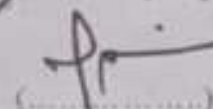
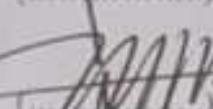
Yang Membuat Pernyataan,



AMRAN
NIM.230112021

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging", yang ditulis oleh Amran NIM. 230112021 Program Studi PAI Program Magister, Telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tutup Tesis yang diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 8 Agustus 2025 M bertepatan dengan 14 Safar 1447 H dan dinyatakan LULUS serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Ketua Sidang/Penguji:	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suriati, M.Sos.I.	()	(17/12/2025)
Sekretaris Sidang/Penguji:		
Dr. Nazaruddin, M.H.I.	()	(17/12/2025)
Promotor/Penguji:		
Dr. Firdaus, M.Ag.	()	(17/12/2025)
Co.Promotor/Penguji:		
Dr. Amran AR, M.Pd.I.	()	(17/12/2025)
Penguji:		
Dr. Ismail, M.Pd.	()	(17/12/2025)
Penguji:		
Dr. Muhlis, M.Sos.I.	()	(17/12/2025)
Penguji:		
Dr. Sudirman P, M.Pd.I.	()	(17/12/2025)

17 Desember 2025
Nazaruddin, M.H.I.
(412890)



ABSTRAK

Nama : Amran

Nim : 230112021

Judul Tesis : *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 78 Mattoanging*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; ***Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 78 Mattoanging***. Faktor Pendukung dan Penghambat ***Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging***.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin data yang telah dikumpulkan, maka peneliti melakukan pengecekan kebenaran data dengan menggunakan metode triangulasi. Sedangkan Teknik analisis data dilakukan melalui *reduction* (Reduksi data), data *display* (Penyajian data), Verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 78 Mattoanging memberikan kemajuan yang positif dan konsisten, terutama pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, serta kreatif. Namun demikian, dimensi berkebhinekaan global dan bernalar kritis masih memerlukan perhatian khusus. Implementasi dua dimensi ini belum berjalan secara optimal karena keterbatasan pendekatan pedagogis dan minimnya eksplorasi kegiatan yang kontekstual serta menantang secara intelektual.

Kata Kunci: *Implementasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*

ABSTRACT

Name : Amran

Nim : 230112021

Thesis Title : Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in SD Negeri 78 Mattoanging

This research aims to find out; Implementation of Pancasila Student Profile at SD Negeri 78 Mattoanging. Supporting and Inhibiting Factors for the Implementation of the Pancasila Student Profile at SD Negeri 78 Mattoanging. This research is included in phenomenological research with a qualitative approach. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. To ensure the data that has been collected, the researcher checks the correctness of the data using the triangulation method. Meanwhile, data analysis techniques are carried out through data reduction, data display, data verification and conclusion drawn.

Based on the results of the study, it shows that the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SD Negeri 78 Mattoanging has made positive and consistent progress, especially in the dimensions of faith and fear of God Almighty and noble character, mutual cooperation, independence, and creativity. However, the dimension of global diversity and critical reasoning still requires special attention. The implementation of these two dimensions has not run optimally due to the limitations of the pedagogical approach and the lack of exploration of contextual and intellectually challenging activities.

Keywords: Implementation, Projects to Strengthen Pancasila Student Profiles

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan yang maha bijaksana dan Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, Karya tulis yang berjudul “**Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 78 Mattoanging**” dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi lembaga Pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., penulis patut hanturkan shalawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga Rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh ummatnya.

Dalam penulisan tesis ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, tetapi berkat pertolongan Allah Swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya meskipun secara jujur penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya dan penghargaan serta ucapan terimah kasih terutama kepada yang terhormat;

1. Kedua Orang Tua tercinta. Ayahanda beserta Ibunda yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis dalam kegiatan studi dari jenjang Pendidikan dasar sampai saat ini, serta saudara-saudara (i) yang selalu setia, mendukung dan menemani;
2. Dr. Suriati, S.Ag.,M.Sos.I, Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap keberlangsungan dan kemajuan lembaga ini;
3. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I., Dr. Rahmatullah, S.Sos.I.,M.A. dan Dr. Muhlis, M.Sos.I, Selaku wakil Rektor I, II, dan III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;

4. Dr. Nazaruddin, M.H.I., selaku Direktur Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIAD Sinjai yang telah memberikan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini;
5. Dr. Umar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIAD Sinjai;
6. Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Promotor dan Dr. Amran Ar, M.Pd.I selaku Co-Promotor yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyelesaian tesis ini;
7. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIAD Sinjai yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama proses studi;
8. Seluruh keluarga dan teman-teman serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral dalam proses studi penulis.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 15 Mei 2025

Penulis

Amran
NIM. 230112021

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori.....	11
B. Kajian Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Pikir.....	24
BAB III METODELOGI PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
D. Subjek dan Objek Penelitian	26
E. Teknik pengumpulan Data	26
F. Instrumen Penelitian	28
G. Keabsahan Data	29
H. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian	63

C. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN.....	69
PEDOMAN WAWANCARA	70

DAFTAR TABEL

4.1 Profil SD Negeri 78 Mattoanging.....	35
4.2 Jumlah Peserta didik SD Negeri Mattoanging	35
4.3 Data pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 78 Mattoanging..	36
4.4 Sarana dan Prasarana	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan yang diturunkan dari ke generasi berikutnya melalui pelatihan, pengajaran dan penilaian. Selain untuk meningkatkan potensi peserta didik. Pendidikan dalam pembelajaran juga bertujuan untuk membentuk karakter baik mereka, sehingga diharapkan mereka akan menjadi generasi cerdas, berakarakter dan berakhlak karimah.

Adapun Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara Indonesia telah menjadi landasan dasar dalam pembangunan bangsa. Sejak ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara pada tahun 1945, nilai-nilai Pancasila telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam sistem Pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pancasila berperan sebagai pedoman moral dan etika yang harus ditanamkan kepada generasi muda. Secara lebih luas, pendidikan mencakup upaya untuk menanamkan nilai, budaya, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga individu dapat beradaptasi, berkembang, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan wahana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagai sarana perbaikan kualitas bangsa seperti tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan yang berbunyi;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Demi mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia yang berkesesuaian dengan undang-undang diatas maka telah ditempuh berbagai macam cara salah satunya adalah proses pengembangan kurikulum. Kurikulum terbaru yang saat

ini dijalankan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya untuk memperbaharui sistem pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap tantangan pendidikan di Indonesia yang mengarah pada penyediaan kompetensi abad 21 dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kurikulum Merdeka dikemas kedalam bentuk kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi yang lebih esensial dan membantu pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan zamannya (Wahyuni et al., 2023).

Dalam kurikulum merdeka ini lebih ditekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap peserta didik melalui budaya sekolah melalui pembelajaran dalam kurikulum, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan PELJN (Pengenalan Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara).

Proyek didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan meneliti topik yang sulit. Proyek ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat meneliti, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Mereka bekerja selama periode yang dialokasikan sekolah untuk produksi suatu produk atau kegiatan. Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, b) Kebhinnekaan Global, c) Bergotong royong, d) Kreatif, e) Mandiri, dan Bernalar kritis (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum merdeka memberikan waktu yang lebih untuk menyampaikan materi esensial sehingga pembelajaran dapat dipelajari secara mendalam dan lebih luas dengan didukung kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi

(Rahmadayanti & Hartono, 2022).

Kebijakan pembaharuan kurikulum ini salah satunya ialah untuk mengatasi krisis pembelajaran yang ada di Indonesia, berdasarkan beberapa hasil studi menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik di Indonesia kurang menguasai kemampuan literasi dasar seperti memahami isi bacaan sederhana dan tidak mampu menguasai kemampuan numerasi dasar seperti mengidentifikasi, menelaah, hingga mengimplementasikan konsep matematika dasar di kehidupan sehari-harinya (Nugraha, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dijalankan berdasarkan peningkatan profil siswa agar kehidupannya memiliki jiwa dan nilai-nilai yang termaktub dalam sila Pancasila (Fauzi, 2022). Pancasila menggambarkan lima prinsip dasar yang menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Rahayu et al., 2022).

Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memiliki Visi Pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Visi ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan Kurikulum Merdeka. Salah satu karakteristik kurikulum Merdeka yaitu adanya proyek penguatan profil Pancasila. Kurikulum merdeka menitikberatkan pada upaya pembentukan karakter bangsa berupa profil pelajar Pancasila bagi setiap peserta didik pada satuan Pendidikan (Wahyuwani, 2023).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk nyata implementasi konsep kurikulum Merdeka dari nilai-nilai Pancasila yang diterapkan saat ini, Adapun tujuannya untuk mendukung mutu atau kualitas Pendidikan di Indonesia terkait dalam penanaman karakter. Profil pelajar pancasila merupakan salah satu upaya pemerintah bagi dunia pendidikan dalam

menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam masyarakat melalui pendidikan dengan upaya yang dilakukan melalui pembentukan karakter siswa serta memperkuat kompetensi akademik siswa baik pada Tingkat Pendidikan dasar, menengah dan juga Pendidikan tinggi.

Kegiatan proyek ini memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengeksplorasi, menilai, menginterpretasikan, melakukan sintesa, dan menghasilkan informasi berbagai bentuk hasil belajar (Mery et al., 2022). Pembelajaran yang dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini memberikan wajah baru Pendidikan masa kini, pemberian pembelajaran terkesan lebih modern dan lebih inovatif serta praktis. Dalam kegiatan ini peserta didik mampu mengidentifikasi hingga menerapkan pengetahuan dan ketrampilannya untuk menghasilkan sebuah produk (Kiska et al., 2023).

Dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) setiap satuan Lembaga Pendidikan memiliki *coordinator* dan *fasilitator* proyek yang diampu oleh wali kelas atau guru di fase tersebut. Terdapat tujuh tema Proyek Profil Pelajar Pancasila, meliputi; (1) Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA/SMK), (2) Kearifan Lokal (SD/SMA/SMK), (3) Bhineka Tunggal Ika (SD-SMA/SMK), (4) Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP-SMA/SMK), (5) Suara Demokrasi (SMP, SMA/SMK), (6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD-SMA/SMK), dan (7) Kewirausahaan (SD-SMA/SMK) (Agustin et al., 2023).

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar menjadi sangat krusial karena pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter dan sikap siswa. Melalui pendidikan Pancasila, diharapkan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sekolah jenjang SD dapat memilih 6 tema utama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman pelaksanaannya yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya,

rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan. Keragaman budaya di Indonesia merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang baik. Khususnya adalah budaya yang terdapat di sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan PEL-JN yaitu: a) Mengenalkan salah satu kearifan lokal kepada peserta didik, b) Pengenalan berbagai jenis profesi di sekitar juga dapat dikolaborasikan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran di kelas. Berbagai jenis profesi dapat menumbuhkan semangat belajar anak untuk dapat meraih cita-cita mereka.

Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharuskan dapat membuat sebuah proyek. Proyek akan membuat peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dan ketrampilannya dalam berbagai bidang. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan P5. P5 dilaksanakan dalam dua fase yaitu konseptual dan kontekstual. Dalam kegiatan tersebut peserta didik mendapat kebebasan dalam belajar, struktur kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel, sekolah dapat membagi waktu sesuai kebutuhan sehingga menjadi lebih efektif dan aktif karena mereka dapat merasakannya secara nyata dengan kondisi sekitar. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat berbagai kemampuan dalam diri pelajar Pancasila (Rahmawati, N., A. Marini., 2022). Penyelenggaraan P5 adalah salah satu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses pencocokan minat terhadap preferensi belajar, kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Marlina, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi hendaknya direncanakan sebaik mungkin, berikut pembelajaran berdiferensiasi: a) mempelajari kurikulum yang digunakan untuk disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan peserta didik; (b) memenuhi kebutuhan peserta didik dengan mengimplementasikan rencana dan kebijakan sekolah melalui mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran; (c) menjabarkan peran dan tugas guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; (d)

peninjauan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan rencana sekolah (Marlina, 2019, Faiz, Aiman., 2022).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (VF Musyadad, 2022), bahwa “pendidikan sebagai proses pembudayaan tidak hanya bertujuan untuk pengembangan kepribadian yang baik tetapi juga masyarakat yang baik”. Sebagai proses, pendidikan harus memiliki fokus dua arah yang mendidik peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya. Tren ini harus diimbangi dengan pendidikan membantu individu menyadari potensi mereka dan memberikan setiap orang kesempatan untuk membawa minat mereka kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budaya memerlukan pengembangan daya mental, emosional, cipta, dan fisik.

Pada Penelitian Winda Agustin Dkk (2023) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila relevan dengan era Masyarakat 5.0. sehingga dapat dijadikan sebagai cara untuk melawan dampak dari pesatnya perkembangan teknologi yang mengancam prinsip-prinsip Pancasila akibat dari belum dianutnya cita-cita Pancasila secara luas yang bahkan sudah mulai banyak terabaikan dan berpotensi akan merusak karakter bawaan peserta didik apabila dibiarkan terus menerus (Agustin et al., 2023).

Selain itu, penelitian lainnya dari Lintang Ciptaningrum, Dkk (2024) menyatakan bahwa aktualisasi profil pelajar Pancasila menjadi sebuah Solusi strategis untuk membentuk siswa yang bukan hanya kompeten dalam segi aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Ciptaningrum et al., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka adalah adanya kewajiban bagi sekolah untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk SD, sebanyak 20% dari jumlah beban jam belajar, wajib dialokasikan untuk tugas proyek. Untuk tingkat SMP meningkat lagi menjadi 25%, dan, SMA 30%. Sesungguhnya, kewajiban proyek ini, jika dilaksanakan dengan perencanaan dan eksekusi yang tepat tentunya menjadi salah satu cara terbaik untuk

meningkatkan kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kemampuan berkolaborasi anak didik.

Melakukan kegiatan P5 dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik terhadap pekerjaannya, meningkatkan potensi diri mereka, dan memperjelas minatnya pada suatu bidang tertentu. Guru bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat dan membuat lebih aktif karena mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya. Tujuan P5 adalah upaya meningkatkan keterampilan peserta didik untuk membuat proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kebijakan pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Aditia et al., 2021). P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka dapat memberikan pengalaman dan proses belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik. Karena dalam prakteknya, peserta didik perlu berbicara dengan teman, membuat objek atau kejadian yang berhubungan dengan proyek, dan melatih peserta didik memecahkan masalah untuk mendapatkan hasil yang baik.

Terdapat banyak dorongan dan rujukan dalam pelaksanaan profil pelajar Pancasila. Namun dalam penerapannya, implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah masih menghadapi beberapa tantangan seperti yang dialami di tingkat sekolah dasar yang belum memiliki kurikulum khusus memuat materi Pancasila secara komprehensif. Selain itu, guru-guru belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara efektif. Keterbatasan sumber daya dan keahlian guru juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Sebagaimana pada kasus yang terjadi di salah satu sekolah yang berada di kabupaten sinjai tepatnya di SD Negeri 78 Mattoanging. Pada saat peneliti melakukan observasi ditemukan berbagai informasi yang menarik dari pada guru pendidik disekolah tersebut terkait dengan pengimplementasian kurikulum Merdeka yang menghasilkan informasi sebagai berikut;

SD Negeri 78 Mattoanging telah turut serta mengimplementasikan profil pelajar Pancasila sesuai dengan maklumat yang dturukan oleh pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Pada sekolah ini pun sangat mengutamakan Pendidikan moral dan karakter yang kini sudah dikemas di dalam Profil Pelajar Pancasila. Banyak kegiatan kelas yang tidak secara terus menerus belajar dari buku, melainkan peserta didik dan guru dibebaskan untuk mencari informasi atau mengeksplor informasi darimana saja. Dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, tentunya setiap fase berbeda dan memiliki tema yang berbeda. Hal ini, yang membuat SD Negeri 78 Mattoanging mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. SD Negeri 78 Mattoanging berharap bahwa pemberian pembelajaran P5 mampu membuat peserta didik, guru, keluarga, dan masyarakat belajar pentingnya menjunjung pendidikan Pancasila saat ini, bukan hanya menghafal 5 sila saja melainkan mewujudkan Gerakan nyata untuk membangkitkan semangat dan mengharumkan nama baik sekolah, daerah dan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi tersebut diatas, sehingga penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan mengangkat judul penelitian terkait “**Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 78 Mattoanging**”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam Implementasi profil pelajar pancasila disekolah banyak melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas penerapannya. Hal tersebut juga tidak luput dari kemungkinan permasalahan yang dapat muncul, diantaranya terkait pemahaman dan kesadaran guru yang belum sepenuhnya memahami terkaitan konsep dari profil pelajar pancasila, selain itu kurangnya sumber daya beserta sarana dan prasarana yang mendukung proses pengajaran nilai-nilai pancasila yang efektif sehingga berpotensi menghambat penyampaian pesan yang ingin dicapai dalam implementasi profil pelajar pancasila serta berbagai tantangan dan masalah-masalah lainnya,

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperlukan pembatasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang berbeda-beda dari para pembaca dan dikhawatirkan menimbulkan penyimpangan dari judul yang telah dibuat. Maka penelitian ini dibatasi pada Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging dengan fokus pada pengimplementasian dari butir-butir P5 itu sendiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi;

1. Bagaimana Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 78 Mattoanging?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 78 Mattoanging?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Adapun tujuan dalam penelitian ini meliputi;

1. Untuk mendeksripsikan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 78 Mattoanging.
2. Untuk mendeksripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Memperkaya khazanah keilmuan terkait Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging

2. Manfaat Praktis

- a. Perguruan Tinggi

Sebagai referensi bagi perguruan tinggi khususnya pada fakultas tarbiyah atau Pendidikan dalam hal ini dosen dan peserta didik tentang

bagaimana Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di
SD Negeri 78 Mattoanging

b. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi Gambaran sejauh mana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dapat digunakan untuk Menyusun strategi pelaksanaan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan mutu pembelajaran dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila.

d. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan dan pengertian kepada seluruh masyarakat bahwa terdapat berbagai cara dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila yang perlu untuk dianalisis secara mendalam dan ditindak lanjuti demi tercapainya kualitas Pendidikan yang lebih baik kedepannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Defensi Implementasi

Secara etimologis (Bahasa) Implementasi menurut Kamus *Webster* adalah Konsep (Saraji, 2020). Implementasi merupakan akar kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* dalam kamus besar *Webster* berarti mengimplementasikan dan menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu dengan tujuan menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu (Fitra, 2022).

Implementasi merupakan proses umum tindakan yang dapat diteliti dari keberhasilan suatu program yang dilaksanakan. Implementasi yang dilakukan sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Implementasi atau penerapannya di lapangan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu program yang telah direncanakan. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Asiati, 2022).

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan aktivitas yang menimbulkan efek terhadap sesuatu. Narasi tersebut diperkuat dengan melihat pandangan Edwards III bahwasanya tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan mendapatkan hasil (Mustoip, 2018). Sedangkan menurut Nurdin Usman Implementasi adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna bukan sekedar aktivitas tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nizar & Nasrulloh, 2024).

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan (KBBI, 2016). Adapun implementasi menurut Usman mengemukakan pendapatnya tentang implementasi atau pelaksanaan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan “implementasi” adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Saraji, 2020).

Pendapat mengenai implementasi atau pelaksanaan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Dari pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program (Rosad, 2019).

Implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya berjudul Konteks implementasi berbasis kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002).

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi dalam birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah perluasaan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara

tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004).

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul Implementasi kebijakan dan politik mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan yaitu implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan tindakan kebijakan dari politik menjadi administrasi, Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program (Harsono, 2002).

Berdasarkan pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tantangan bangsa Indonesia abad 21 menghadapi Revolusi Industri 4.0 merupakan faktor eksternal yang meniscayakan pentingnya profil pelajar Pancasila. Selain itu, profil kompetensi pelajar Pancasila juga mempertimbangkan faktor internal yang terkait dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan visi yang ingin diwujudkan Kemendikbudristek sebagaimana amanah Permendikbud nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024. Renstra ini berfokus pada kebijakan Merdeka Belajar sebagai pedoman bagi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menata dan memaksimalkan bonus demografi yang menjadi kunci tercapainya bangsa maju yang berkeadilan sosial, seperti yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka kesempatan bagi pelajar agar dapat belajar dalam situasi yang tidak formal, dengan struktur belajar yang fleksibel, terlibat langsung dalam lingkungan sekitar, serta

kegiatan belajar pembelajaran yang interaktif guna memperkuat berbagai keterampilan dan kompetensi yang di miliki pelajar (Kemendikbudristek, 2021).

Projek Penguatan Profil pelajar pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar pelajar mana yang memiliki profil (kompetensi) yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia (Rusnaini et al., 2021). Sehubungan dengan itu, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki Rumusan Kompetensi yang menitikberatkan pada pencapaian standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Cholillah et al., 2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk menjawab salah satu pertanyaan besar yakni profil (kompetensi) apa yang diinginkan dan dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia (Anggraini et al., 2022). Dalam hal ini, Projek Penguatan profil pelajar Pancasila memuat rumusan kompetensi yang sudah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan Pendidikan tentunya dalam hal pengembangan faktor internal yang terkait dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berhubungan dengan konteks dan tantangan jaman di abad 21 menghadapi revolusi industry 4.0 (Agustin et al., 2023).

Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta

kompetensi siswa. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir untuk mewujudkan penguatan karakter pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir ketika para praktisi dan pendidik menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari (Wahyuni et al., 2023). Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya. Profil Pelajar Pancasila sebagai wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar (Ulandari, 2023). Melalui program Projek Penguatan profil pelajar pancasila mendorong peserta didik untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, implementasi P5 pada setiap sekolah harus diwujudkan.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendeskripsikan profil pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dan sangat berkompeten, memiliki karakter yang baik, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yakni; (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif (Kiska et al., 2023).

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima

elemen kunci yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Keimanan dan ketaqwaan ini dapat terbentuk dan dilihat dari akhlak yang mulia terhadap dirinya sendiri, orang disekitar, alam, dan negaranya. Peserta didik mampu berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan sebagai petunjuk untuk melihat hal baik atau sebaliknya, serta mampu menjaga kesatuan dan keadilan (Mery et al., 2022). Peserta didik juga lebih memiliki pikiran dan sikap terbuka terhadap perbedaan, serta aktif memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas kehidupannya sebagai salah satu warga negara dan dunia. Tentunya, sebagai warga negara Indonesia, peserta didik dapat merepresentasikan budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan budaya, sambil berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya (Santika, 2022).

Peserta didik juga harus peduli terhadap lingkungannya agar tetap menjaga kerukunan antar sesama. Peserta didik senantiasa menjadi pelajar yang mandiri, yang memiliki inisiatif dan rasa kemauan belajar yang tinggi untuk mempelajari hal-hal baru, dan lebih gigih menggapai tujuan hidupnya. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis masalah-masalah yang mereka alami menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternative solusi secara inovatif, ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif supaya dapat terus mengembangkan diri dan mampu memberikan kontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia (Sutrisno et al., 2023).

Adapun untuk keberkebhinekaan global, Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari keberkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai

budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan terdiri dari: Mengenal dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, Berkeadilan Sosial.

Gotong royong, Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi terdiri dari: Kolaborasi, kepedulian, berbagi.

Mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Regulasi diri.

Bernalar kritis, Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang original, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal,

Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Usaha pembentukan profil ini dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek yang diberikan kepada peserta didik, dalam proyek ini akan memberikan banyak kesempatan dan peran untuk peserta didik, peserta didik dapat mengeksplorasi suatu topik, isu atau permasalahan tanpa adanya sekat disiplin ilmu dan batasan antar mata pelajaran. Selain itu, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menerapkan langsung pengetahuan dan keterampilannya di kehidupan sehari-hari (Ulandari, 2023).

Ada tiga jalur perwujudan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dilakukan di Lembaga sekolah, yakni pembelajaran ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila tentunya menuntut guru supaya dapat menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran baru dalam proses penyampaian pembelajaran. Guru dapat menggabungkan keadaan sosial di lingkungan peserta didik dengan kemampuan sains yang dipelajarinya (Pransiska, 2023).

Penggunaan pendekatan pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, akan mengajarkan banyak kompetensi. Bukan hanya mengenai kompetensi umum dan karakter peserta didik yang mampu dikembangkan. Namun juga, kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar ikut meningkat. Pembelajaran proyek dengan pendekatan juga mampu menjalin kolaborasi antar guru mata pelajaran di sekolah sehingga proyek yang dilaksanakan bersifat lintas mata pelajaran. Dengan hal ini, guru dapat menciptakan proyek pembelajaran yang bermakna dan dapat membentuk peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Sari & Mustari, 2022).

Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru diberi kebebasan untuk memilih tema yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dibuat. Guru dan peserta didik bekerjasama untuk mewujudkan dan

mencapai tujuan pembelajaran berbasis proyek tersebut. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi yang ada di dalam mata pelajaran intrakurikuler. Satuan Pendidikan dapat melibatkan masyarakat di lingkungan sekitar untuk merancang dan menyelenggarakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk upaya dalam pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang sudah disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) (Ulandari, 2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, mulai dari muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Dalam upaya mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila, salah satu aspek yang penting adalah kolaborasi antara semua pemangku kepentingan pendidikan, baik itu lembaga formal maupun masyarakat (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Semua anak Indonesia diharapkan untuk menjalani pendidikan dan lembaga pendidikan formal memainkan peran kunci dalam mengenalkan dan mengimplementasikan konsep Profil Pelajar Pancasila

Tahapan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila antara lain; (1) merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila; (2) membentuk tim kerja untuk memfasilitasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di satuan Lembaga Pendidikan sesuai dengan arahan pimpinan. Tim ini berperan untuk merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek, dan mendampingi peserta didik dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; (3) identifikasi tingkat kesiapan satuan Pendidikan, pimpinan harus memastikan tahapan-tahapan yang dilaksanakan untuk menjalankan proyek; (4) pemilihan tema yang umum, tim fasilitasi bersama pimpinan bekerjasama untuk memilih minimal 2 tema (Fase A,B,C) dan minimal 3 tema (Fase D, E, F) dari tujuh tema yang sudah ditetapkan

oleh Kemendikbudristek untuk dijalankan dalam satu tahun ajaran (Rohyani, 2024) Tujuh tema diantaranya adalah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunglah jiwa dan raganya, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan kewirausahaan; (5) penentuan topik spesifik, tim fasilitasi proyek berkolaborasi dengan peserta didik untuk menentukan dan menemukan isu-isu yang spesifik dengan proyek; (6) merancang modul proyek, tim fasilitasi bekerjasama dalam merancang dan mendesain modul proyek serta berdiskusi dalam menentukan elemen dan sub-elemen profil, alur kegiatan proyek, serta tipe asesmen yang cocok digunakan sesuai dengan tujuan proyek (Piesecca & Camellia, 2023).

Pembelajaran yang dikemas dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi strategi sekolah dalam mengembangkan karakter-karakter baik yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tentunya, sekolah harus mengemas kegiatan P5 semenarik mungkin supaya peserta didik bisa menerima pembelajaran lebih mendalam.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil-hasil penelitian yang relevan merupakan review terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah pokok yang akan dibahas guna untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam penulisan karya ilmiah. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) antara lain;

1. Penelitian Ridya Ningrum Wulandari yang berjudul Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD 'AISYIYAH Kota Malang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan; (1) wawancara, data didapatkan oleh peneliti dan dicatat dengan merekam secara verbal apa yang diungkapkan oleh informan, mencatat secara tertulis kejadian yang terjadi saat wawancara, dan melakukan refleksi setelah

wawancara; (2) analisis dokumen, peneliti melakukan studi dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian di SD ‘Aisyiyah Kota Malang; (3) Observasi, dimana proses observasi dimulai dengan persiapan, dilanjutkan dengan melakukan observasi dan pencatatan, Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD ‘Aisyiyah Kota Malang sudah dijabarkan menggunakan teori model Goerge.C.Edward III yang memiliki 4 faktor dalam teorinya. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar warga sekolah dalam implementasi kebijakan sudah dilaksanakan dengan sangat baik, SD ‘Aisyiyah memiliki sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang memiliki kualifikasi bagus dan sumber daya fasilitas pembelajaran sudah sangat baik, sikap atau disposisi untuk menyikapi kebijakan sudah diterima dan dijalankan dengan sangat baik, dan struktur birokrasi yang sudah baik dalam menjalankan tugasnya, serta memiliki SOP P5 sesuai kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas I dan IV (Wulandari, 2023).

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas terkait Implementasi profil pelajar Pancasila. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian Ridya Ningrum Wulandari berfokus pada Tingkat sekolah dasar Swasta sementara penelitian yang akan kami lakukan berfokus pada Lembaga pendidikan Tingkat sekolah dasar negeri.

2. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Rohyani yang berjudul “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di SDN Karanggedong Temanggung”. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu penguatan karakter pancasila dimensi berkebhinekaan global Kabupaten Temanggung maka langkah- langkah atau prosedur terdiri

dari tiga kegiatan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi (Rohyani, 2024).

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas terkait Implementasi profil pelajar Pancasila. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian Rohyani berfokus pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global saja sementara penelitian yang akan kami lakukan berfokus pada keseluruhan aspek dari Profil Pelajar Pancasila.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Nurlaili Rahmawati yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus Di Sd Islam Al Kautsar)”. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian yakni data primer dan data sekunder. teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisa data Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ditemukan bahwa Perencanaan hidden curriculum dalam membentuk profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi: memperhatikan tujuan dan berbagai aspek, identifikasi media, bahan dan materi, seleksi materi dan pengembangan program. Sementara pada pelaksanaannya, hidden curriculum terdiri dari dua dimensi skala yakni mikro dan makro. Faktor penghambat dari implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila meliputi: sistem pembelajaran selama pandemi, peran orang tua yang kurang dalam mengawal dan membimbing pembelajaran siswa di rumah, keterbatasan pengawasan guru, sarana dan prasarana, serta inovasi pembelajaran guru yang kurang, dimana hanya 40% dari total guru di sekolah menerapkan pembelajaran kreatif melalui media, strategi atau juga teknik pembelajaran.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas terkait Implementasi profil pelajar Pancasila.

4. Penelitian Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita yang berjudul “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di Sekolah Menengah Kejuruan Cendika Bangsa Kepanjen Kabupaten Malang tahun 2022. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik interaktif meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) desain P5 terdiri dari membentuk waktu, mengidentifikasi kesiapan sekolah, menentukan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang ingin dikuatkan, menentukan tema, merencanakan waktu, alur, asesmen, dan membuat modul; 2) pengelolaan P5 meliputi hasutan dan kontekstualisasi, aksi P5, serta perayaan hasil belajar; 3) pengolahan asesmen dan pelaporan hasil P5 meliputi mengoleksi, mengolah hasil asesmen, dan penyusunan rapor proyek; 4) evaluasi dan tindak lanjut P5 berupa penguatan karakter serta melanjutkan kebiasaan yang baik dengan program Mari Beraksi. Melalui aksi P5 dapat memperkuat dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik terutama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas terkait Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun perbedaannya yakni penelitian sebelumnya melakukan lingkup penelitian pada sekolah menengah kejuruan sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti pada lingkup sekolah dasar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Santoso Dkk (2023) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini meliputi siswa kelas 1 yang berjumlah 10 orang, guru kelas 1, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi dalam penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila, di sekolah tersebut sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan adanya pembiasaan yang dibuat oleh sekolah. Dari kegiatan tersebut dapat membentuk siswa sesuai Proyek dengan enam dimensi yang terdapat pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas terkait Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun perbedaannya yakni penelitian sebelumnya melakukan lingkup penelitian khusus pada kegiatan literasi P5 sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh.

C. Kerangka Pikir



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif naturalistik. Artinya pelaksanaan penelitian dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi yang normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya sehingga menekankan pada deksripsi secara alami. Dengan menggunakan Metode kualitatif suatu penelitian ilmiah bertujuan untuk mengungkap fenomena yang ada secara holistik yang menghasilkan data holistik, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Jailani, 2023).

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. dengan tujuan untuk mendapatkan data-data melalui studi lapangan yang bisa dikumpulkan (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian kualitatif dilakukan secara langsung guna mendapatkan informasi dengan memakai teknik observasi wawancara, dan dokumentasi yang dijadikan sebagai langkah di dalam mengkaji atau menyelidiki serta berusaha memberikan jawaban terhadap masalah terkait “Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging” Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif yang mana Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data berupa gambaran yang sistematis, cermat, mendalam, serta secara menyeluruh pada kondisi dan implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging

B. Defenisi Oprasional

1. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Melalui implementasi maka rencana yang telah disusun diberlakukan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.
2. Profil Pelajar Pancasila dikemas dengan nama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar pancasila merupakan salah satu upaya pemerintah bagi dunia pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam masyarakat melalui pendidikan dengan upaya yang dilakukan melalui pembentukan karakter siswa serta memperkuat kompetensi akademik siswa baik pada Tingkat Pendidikan dasar, menengah dan juga Pendidikan tinggi

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini ditempatkan di SD Negeri 78 Mattoanging, Kecamatan Sinjai Borong, Kab. Sinjai.

2. Waktu penelitian

Waktu didalam penelitian ini direncanakan 2 bulan lamanya, dimulai dari bulan Februari sampai Maret 2025.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah narasumber yang di manfaatkan sebagai alat untuk mengetahui data yang di butuhkan Subjek dari penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru dan siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah terkait pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging.

E. Teknik pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan Panca indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek. Dalam tahapan observasi, peneliti berbaur pada situasi social untuk mendapatkan informasi (Jailani, 2023). Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa di SD Negeri 78 Mattoanging telah terimplementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dalam bentuk wawancara semi terstruktur. Maka dalam hal ini penulis menggunakan teknik wawancara dengan tujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan mengumpulkan data terkait bagaimana pengimplementasian Profil pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging. Serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengimplementasian Profil pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging. Wawancara ini nantinya juga digunakan sebagai pembuktian informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada subjek yang ingin diteliti diantaranya kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah dan guru/pendidik.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan teknik dokumentasi ini di dalam mengumpulkan data secara langsung, dalam artian data yang di dapatkan bisa melalui dokumen-dokumen pendukung, terutama dalam penelitian ini tentang pengimplementasian Profil pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging. serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian (Jailani, 2023). Dalam penelitian mengenai Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging, peneliti menggunakan tiga jenis instrumen utama, yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi. Ketiga instrumen ini dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam, faktual, dan menyeluruh mengenai pelaksanaan proyek di lingkungan sekolah.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Observasi ini mencakup aspek-aspek seperti keterlibatan siswa, peran guru dalam membimbing kegiatan proyek, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas siswa. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator yang merujuk pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

2. Lembar Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa sebagai informan kunci. Lembar wawancara berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pemahaman, pengalaman, tantangan, dan dampak dari implementasi proyek ini. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data subjektif mengenai bagaimana pelaksanaan proyek dipahami dan dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat secara langsung, serta strategi yang digunakan sekolah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Instrumen ini mencakup pengumpulan dokumen-dokumen terkait seperti: rencana pelaksanaan proyek, foto-foto kegiatan, laporan kegiatan siswa, jurnal guru, serta dokumen administrasi yang menunjukkan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Data dokumentasi ini membantu memberikan gambaran yang lebih objektif dan konkret mengenai pelaksanaan proyek di lapangan.

Dengan menggunakan ketiga instrumen ini secara triangulatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dan reliabel terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh serta menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan pelaksanaan program ke depan.

G. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber, waktu, dan teknik dalam proses pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian serta memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan (Jailani, 2023). Dalam penelitian tentang Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging, peneliti menggunakan tiga bentuk triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai informan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Informan meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan dan

memvalidasi data dari berbagai perspektif, sehingga memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan objektif tentang implementasi P5 di sekolah tersebut.

2. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk menghindari bias yang mungkin muncul akibat situasi atau kondisi tertentu yang bersifat sementara. Wawancara dan observasi, misalnya, dilakukan pada waktu yang berbeda pada saat kegiatan proyek sedang berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi informasi serta dampak jangka pendek dari pelaksanaan proyek P5.

3. Triangulasi Teknik

Peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi (misalnya RPP, laporan kegiatan proyek, atau portofolio siswa). Dengan menggunakan berbagai teknik, peneliti dapat memverifikasi dan melengkapi informasi yang diperoleh, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan pelaksanaan proyek secara utuh.

Melalui penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan realitas implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging secara akurat.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti tersedia sepenuhnya. Ketajaman dan keakuratan penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan kesimpulan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan dalam proses penelitian. Kesalahan dalam spesifikasi penganalisis dapat berakibat fatal bagi kesimpulan dan bahkan lebih buruk bagi penggunaan dan penerapan hasil penelitian. Pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik analisis oleh karena itu mutlak diperlukan bagi seorang peneliti agar hasil penelitiannya dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memecahkan masalah dan hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Millah et al., 2023) Teknik analisa data dalam penelitian ini terdidiri tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi menurut Miles dan Huberman (1992), Yaitu, sebagai berikut

1) Pengumpulan data

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 78 Mattoanging, teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis guna memperoleh informasi yang akurat mengenai proses, keterlibatan siswa, dan dampak dari implementasi proyek terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila. Untuk mengumpulkan data digunakan Teknik observasi dilakukan secara langsung untuk melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan, interaksi antarsiswa, serta penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Observasi juga digunakan untuk mencatat dinamika kegiatan, kesiapan fasilitas, dan kendala teknis yang dihadapi. Selain itu dilakukan pula Wawancara secara semi-terstruktur terhadap siswa untuk mengetahui pengalaman, perasaan, dan pendapat mereka mengenai kegiatan proyek. Guru untuk menggali persepsi terhadap keberhasilan proyek serta tantangan dalam implementasinya. Serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab umum kegiatan proyek. Pengumpulan

data juga dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai bukti fisik dan digital seperti foto, video, hasil karya siswa, serta jurnal kegiatan harian. Dokumentasi ini menjadi bahan pendukung dalam menganalisis implementasi dan ketercapaian proyek.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari apabila diperlukan.

3) Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tetapi paling sering digunakan menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Dengan adanya penyajian data akan memudahkan memahami yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut.

4) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Intan Oktaviani Agustina et al., 2023).

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SD Negeri 78 Mattoanging

SD Negeri 78 Mattoanging Kab. Sinjai adalah salah satu SD Imbas yang berada pada Gugus 21 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. SD Negeri 78 Mattoanging Kab. Sinjai berada pada Desa Kassi Buleng, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Propinsi Sulawesi Selatan. SD Negeri 78 Mattoanging Kab. Sinjai didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Sinjai pada Tahun 1968. Mata pencaharian masyarakat sekitar SD Negeri 78 Mattoanging Kab. Sinjai adalah mayoritas pedagang dan pekebun sesuai dengan kondisi lingkungannya yang terletak di daerah pegunungan. Walaupun penduduk sekitar sekolah adalah mayoritas pedagang dan petani namun potensi sumber daya manusia yang dimiliki untuk maju sangatlah besar. Hal demikian ditandai dengan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SD Negeri 78 Mattoanging Kab. Sinjai sangatlah tinggi. SD Negeri 78 Mattoanging berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh peserta didik. Berdasarkan data Rapor Pendidikan tahun 2024, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu Kemampuan numerasi, Kualitas pembelajaran dan Iklimkebhinekaan.

SD Negeri 78 Mattoanging meskipun baru kurang lebih 2 tahun dinahkodai oleh Ibu Sitti Nuredar, S. Pd sebagai kepala sekolah akan tetapi telah terdapat beberapa program yang berjalan seperti melengkapi sarana /prasarana sebagai kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan, dalam ruangan pembelajaran (Kelas) juga dilakukan pembenahan dengan memberikan kepercayaan penuh kepada semua wali kelas untuk mempercantik ruang belajarnya agar peserta didik dapat selalu termotivasi untuk belajar.

2. Profil, Visi dan Misi SD Negeri 78 Mattoanging

Berdasarkan data dari hasil penelitian dan ulasan Sejarah SD Negeri 78 Mattoanging memiliki profil yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Profil SD Negeri 78 Mattoanging

Nama Sekolah	: SD Negeri 78 Mattoanging
Alamat	: Jl.Persatuan Raya
Kelurahan/ Desa	: Kassi Buleng
Kecamatan	: Sinjai Borong
Kabupaten	: Sinjai
Provinsi	: Sulawesi-Selatan
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 101191206002
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 40304589
Email	: 40304589.sdn123@gmail.com

Tabel 4.2 Jumlah peserta didik SD Negeri 78 Mattoanging

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki – Laki	Perempuan	
Kelas 1	8	7	15
Kelas 2	8	7	15
Kelas 3	14	7	21
Kelas 4	9	7	16
Kelas 5	10	8	18
Kelas 6	8	8	16
Total	57	44	101

Berdasarkan tabel diatas, data jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang memungkinkan dalam pembagian kelas heterogen. Selain itu, jumlah siswa yang besar memungkinkan sekolah untuk melakukan pengelolaan terhadap siswa yang berkaitan dengan program-program pembimbingan terhadap peningkatan prestasi siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan, diperoleh data bahwa 97% peserta didik pada SD Negeri 78 Mattoanging berasal dari Desa Kassi Buleng. Sedangkan 3% peserta didik berasal dari daerah lain dengan alasan mengikuti orang tua bekerja di Desa Kassi Buleng.

Adapun untuk data mengenai pendidik dan tenaga kependidikan pada SD Negeri 78 Mattoanging dapat disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.3 Data pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 78
Mattoanging**

No	Nama/NIP	Jabatan	Status	Kualifikasi	Tersertifikasi
1	SITTI NUREDAR, S.Pd.SD NIP.19730502 199903 2 010	Kepala Sekolah	PNS	S1	Sudah
2	Hj. NURHAYATI, S. Pd.SD NIP.19661231 198803 2 091	Guru Kelas	PNS	S1	Sudah
3	MIHRAH, S.Pd NIP.19700504 199307 2 001	Guru Kelas	PNS	S1	Sudah
4	HARDIANI, S. Pd NIP. 199108122015032005	Guru Kelas	PNS	S1	Sudah
5	JUHARNI, S. Pd. I NIP. 198607112020122002	Guru PAI	PNS	S1	Belum
6	ASRIANTI, S.Pd NI PPPK.198202122022212041	Guru Kelas	PPPK	S1	Belum
7	MUHAMMAD NURDIN, S.Pd NI PPPK.198906072022211014	Guru PJOK	PPPK	S1	Belum
8	MUSFIRAH, S. PD NI PPPK. 199710072022212006	Guru Kelas	PPPK	S1	Belum
9	SURYANI YUSRA, A, Ma	Guru Bhs.Daerah	HONOR	D2	-

	GTT				
10	DAHLIAH, S.Pd GTT	Guru Kelas	HONOR	S1	Belum
11	NURYANI SYAM, SE	Tenaga. Perpustakaan	HONOR	S1	-
12	FAISAL	Operator Sekolah	HONOR	SMA	-
13	DIRMAN	Bujang Sekolah	HONOR	SMP	-

Pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 78 Mattoanging sebanyak 13 orang, terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 9 orang pendidik, dan 3 orang tenaga kependidikan. Kepala sekolah berlatar pendidikan terakhir S1 PGSD dengan status kepegawaian PNS. 8 orang pendidik memiliki latar Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan 1 orang memiliki latar Pendidikan S1 Bahasa Indonesia. Secara rinci latar pendidikan pendidik yaitu 8 pendidik dengan latar pendidikan terakhir S1 PGSD maupun Pendidikan Guru Agama, 1 orang dengan latar Pendidikan D2 PGSD. Sebanyak 5 orang pendidik berstatus sebagai PNS dan sebagian besar menerima tunjangan profesi, 3 orang berstatus PPPK, Sedang 2 orang berstatus non PNS dan belum menerima tunjangan profesi. Status kepegawaian pendidik sangat berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan dalam penentuan program sekolah. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan jam kerja pendidik. Selain itu juga dalam perencanaan penganggaran/ RAPBS SD Negeri 78 Mattoanging. Tenaga kependidikan sebanyak 3 orang, yaitu 1 orang tenaga operator sekolah berlatar pendidikan SMA, 1 orang pustakawan berlatar pendidikan S1, 1 orang Bujang Sekolah berlatar pendidikan SMP. Semua tenaga kependidikan status kepegawaiannya adalah non PNS. Latar pendidikan dan status kepegawaian tenaga kependidikan yang kami miliki berdampak terhadap perencanaan dan pelaksanaan program sekolah.

Pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 78 Mattoanging memiliki kemampuan penguasaan bidang teknologi informasi yang baik. Hal ini berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran paradigma baru

dan kegiatan digitalisasi sekolah. Sebagian besar Pendidik dan Tenaga pendidik merupakan penduduk lokal Desa Kassi Buleng. Ini sangat mendukung dalam membangun kedekatan emosional dan komunikasi dengan peserta didik.

Adapun Visi dan Misi dari SD Negeri 78 Mattoanging yaitu;

Visi:

“Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi, Berkarakter dan Inovatif Berdasarkan Iptek dan Imtaq Serta Peduli Lingkungan”

Misi:

Dalam upaya mengimplementasikan visi SD Negeri 78 Mattoanging menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan SDM tenaga pendidikan baik Intra maupun Ekstrakurikuler
- b. Memelihara kedisiplinan, mental, ahlak dan budi pekerti luhur bernuansa agamis.
- c. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.
- d. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan di sekolah.
- e. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- f. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- g. Mewujudkan sistem pembelajaran di sekolah yang berbasis **IT (*Ilmu dan Teknologi*)**
- h. Mewujudkan lingkungan sekolah yang Clean & Green serta indah dan sehat
- i. Mewujudkan Pelestarian Lingkungan sekitar sekolah

- j. Menerapkan Manajemen partisipasi warga sekolah dan masyarakat menuju lingkungan sekolah yang “Bersinar Terang” (Bersih, Indah, Asri, Rindang, Tertib, Aman, Nyaman dan Tenang).

Tujuan:

Meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 78 Mattoanging dengan fokus pada peningkatan kemampuan, numerasi, kualitas pembelajaran, dan menciptakan iklim kebhinekaan yang kondusif.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SD Negeri 78 Mattoanging

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Guru/ Kantor	1
3	Ruang Literas	1
4	Gudang	1
5	Lapangan / Tempat Bermain	1
6	Toilet	3
7	Ruang UKS	1
8	Tempat Parkir	1
9	Chromebook	15
10	LCD	2
11	Laptop	3
12	Alat Olahraga	5
13	Media Pembelajaran	3

Berdasarkan tabel di atas, dari segi sarana dan prasarana SD Negeri 78 Mattoanging memiliki fasilitas cukup dalam mendukung kegiatan pembelajaran, memiliki 6 ruang kelas, ruang literasi, ruang guru/pendidik,

gudang, lapangan/tempat bermain, tempat parkir, 3 unit toilet. Sarana pendukung pembelajaran yaitu 15 unit chromebook, 2 unit LCD, 3 unit laptop, alat olahraga, media pembelajaran.

Kepala Sekolah mendorong pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai tempat kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kekurangan ruang Laboratorium, ruang kepala sekolah dan ruang sekretariat pramuka yang menjadi tantangan di sekolah kami.

Guna mendukung tercapainya visi SD Negeri 78 Mattoanging mendapatkan bantuan dari program pemerintah untuk pengembangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan berupa 15 unit chromebook dan pelatihan pemanfaatan aplikasi Microsoft Teams bagi pendidik. Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai yang telah menggaungkan digitalisasi di semua unsur mulai perencanaan melalui Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS), Evaluasi Diri Sekolah (EDS), pelayanan berbasis online, Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) online, dan lain sebagainya mendorong dan memotivasi SD Negeri 78 Mattoanging untuk melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi informasi serta bersiap untuk proses digitalisasi Pendidikan.

3. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter dan kebangsaan pada generasi muda melalui pendidikan. Proyek ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya menciptakan pelajar yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai

Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan focus indicator kesuksesan dari terlaksananya proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang meliputi Perencanaan P5 (penyusunan tema proyek & Keterlibatan guru dalam perencanaan), Pelaksanaan P5 (Jenis Kegiatan Proyek, Keterlibatan Siswa dan Integrasi dalam Pembelajaran), dan Evaluasi P5 (Refleksi kegiatan & penilaian karakter siswa) Sehingga untuk Meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 78 Mattoanging dilakukan berbagai Upaya tindak lanjut sebagai langkah strategis untuk membentuk karakter dan wawasan kebangsaan siswa sejak dini. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah ibu Sitti Nuredar yang menyatakan;

“Sebagai kepala sekolah di SD Negeri 78 Mattoanging, saya sangat mendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini. Menurut saya, proyek ini sangat relevan dan penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan memahami dengan baik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penguatan Profil Pelajar Pancasila dimulai dengan pembekalan kepada guru dan staf pengajar mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Para pendidik kemudian mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap mata pelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga siswa dapat merasakan relevansi Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan mereka” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Jika dipahami dengan santun, pernyataan informan diatas mencerminkan komitmen kuat kepala sekolah terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah. Pernyataan kepala sekolah ini menunjukkan dukungan menyeluruh terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ia memahami bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari prestasi akademis, tetapi dari seberapa besar siswa mampu menjadi pribadi yang bermoral, nasionalis, dan bertanggung jawab. Ini merupakan fondasi penting bagi masa depan bangsa.

Informan lain juga menyampaikan pendapatnya, Pak Nurdin selaku guru PJOK menyatakan bahwa;

“Model perencanaan ideal yang semestinya dilakukan pada P5 adalah yang fleksibel dan berbasis pada praktik nyata. Kegiatan proyek harus menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif, misalnya melalui permainan edukatif, olahraga, dan kerja tim” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Penjelasan dari Pak Nurdin menekankan perlunya perencanaan yang berbasis pengalaman langsung atau *experiential learning*. Menurutnya, siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai seperti kerjasama, sportivitas, dan tanggung jawab ketika mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang kontekstual. Model perencanaan yang ia usulkan meliputi: Penyusunan tema yang dekat dengan kehidupan siswa, Penggabungan antara pembelajaran dan kegiatan fisik, serta penilaian berdasarkan partisipasi dan perubahan perilaku. Model ini mendukung pembelajaran aktif dan membentuk karakter siswa secara menyenangkan.

Adapun Butir indikator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di SD Negeri 78 Mattoanging;

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Salah satu dimensi utama dalam P5 adalah “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia”, yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang religius, santun, dan memiliki etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 78 Mattoanging, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada aspek Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia diwujudkan melalui berbagai kegiatan terpadu yang melibatkan seluruh siswa dan guru. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu

Setiap pagi dilakukan pembacaan doa bersama, dan dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an. Selain itu guru juga memberikan penugasan kepada siswa untuk membuat Poster tentang akhlak mulia (jujur, hormat orang tua, tolong menolong, dll). Informan Ibu Juharni selaku Guru PAI menyatakan bahwa:

“Kegiatan rutin seperti tadarus, doa Bersama, serta sholat berjamaah memberikan banyak dampak bagi perkembangan spirirual siswa yang mulai nampak hasilnya seperti banyak siswa yang mulai terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, lebih tertib dalam mengikuti ibadah rutin, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan orang tua” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Ibu Musfirah selaku Informan yang juga merupakan guru kelas 3 ketika diwawancarai menyampaikan bahwa;

“Melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, kami mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran PPKn dan mata pelajaran lainnya, siswa diajak untuk berdiskusi tentang pentingnya keberagaman dan bagaimana cara hidup bersama dalam perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap mereka, seperti dalam kegiatan pramuka, seni, dan olahraga yang menekankan kerjasama dan kedisiplinan” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Dari pernyataan ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai teori dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan secara nyata dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa, baik formal maupun non-formal. Pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan memperkuatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai konsep, tetapi juga mengamalkannya dalam sikap dan tindakan. Pendekatan ini memperkuat karakter siswa dan membentuk mereka menjadi pelajar yang berjiwa Pancasila secara utuh.

Senada dengan pendapat informan sebelumnya, ibu Asrianti selaku guru kelas 4 menyatakan bahwa;

“Saya sangat mendukung adanya proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ini. Seperti yang kita ketahui bersama, Pancasila adalah dasar negara kita, dan penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini kepada para siswa. Perencanaan yang melibatkan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila adalah langkah yang sangat tepat. Dalam pandangan saya, penguatan ini bisa dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar siswa benar-benar memahami dan menghayati setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Selain itu, Ibu Juharni selaku guru PAI menjelaskan bahwa;

“Menurut saya, model perencanaan proyek P5 harus berbasis nilai spiritual dan budaya lokal. Setiap langkah kegiatan perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa, serta melibatkan penguatan akhlak sebagai inti dari Pendidikan. Olehnya di SD Negeri 78 Mattoanging diberlakukan kegiatan sholat Dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah untuk melatih dan menerapkan nilai-nilai spiritual.” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Model perencanaan yang disampaikan oleh ibu juharni menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai dalam perencanaan. Dalam konteks sekolah, ia menyarankan agar perencanaan tidak hanya fokus pada aktivitas proyek, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Ia menyarankan model perencanaan yang dimulai dari; Identifikasi karakter lokal dan kebutuhan siswa, Integrasi nilai spiritual dalam tema proyek, serta pelibatan kegiatan keagamaan dan refleksi dalam setiap tahapan. Model ini diharapkan membentuk siswa yang tidak hanya memahami Pancasila, tetapi juga menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Informan lain menyampaikan bahwa;

“Dalam pelaksanaan P5, kami mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral ke dalam setiap kegiatan proyek. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan penjelasan informan diatas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan proyek tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja, tapi juga spiritual. Dalam kegiatan seperti berbagi dengan sesama atau menjaga lingkungan, siswa diajak untuk merenungkan makna keadilan, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dikuatkan dalam doa bersama, refleksi harian, serta diskusi kelompok. Ia melihat bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik dalam hal disiplin dan kepedulian sosial.

2. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan Global merupakan salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila yang didalam dimensi ini menggambarkan tentang potret pelajar yang memiliki kesadaran dan rasa saling menghargai terhadap keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia maupun budaya yang ada didunia. Informan Ibu Nuredar selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa;

“Skor capaian Kondisi kebhinekaan Sekolah tergolong masih sedang, yaitu 64,91 dan 64,44, Skor kebhinekaan turun 0,46 dibandingkan tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya untuk menjaga dan meningkatkan nilai dari toleransi atas agama dan budaya, kesetaraan antar murid, dan komitmen di lingkungan satuan pendidikan. Kami juga memastikan setiap guru harus memahami peran pentingnya dalam proses ini” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Sebagai kepala sekolah, Ibu Nuredah menjelaskan bahwa pelaksanaan P5 dalam aspek kebhinekaan Global sempat mengalami penurunan namun demikian berbagai Upaya tetap dilakukan untuk membenahinya melalui tema-tema yang relevan seperti “Kebinekaan”, “Gaya Hidup Berkelanjutan”, dan “Kewirausahaan”. Kegiatan dirancang agar siswa dapat belajar melalui praktik langsung, seperti proyek membuat kerajinan lokal, kegiatan lingkungan hidup, atau kunjungan sosial. Guru-guru dilibatkan sejak perencanaan hingga evaluasi, dan siswa diberikan ruang untuk berkreasi, berpendapat,

serta bekerja sama. Pendapat lain juga disampaikan oleh ibu musfirah yang menyatakan bahwa;

“Kami melaksanakan proyek P5 secara bertahap dalam kegiatan kelas, mulai dari pengenalan nilai, diskusi, hingga praktik nyata dalam bentuk proyek kolaboratif namun memang dibutuhkan perbaikan yang mendalam untuk setiap tahapan yang dilakukan apalagi yang dihadapi adalah siswa yang memiliki karakter dan keanekaragaman budaya yang bervariasi sehingga semuanya harus dimulai dari langkah sederhana seperti siswa diajak untuk menggambar poster, memakai pakaian adat dan berbagai hal lainnya untuk dapat mengenalkan mereka pada budaya-budaya daerah yang ada disekitarnya” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Dari Pernyataan Ibu Musfirah dapat diketahui bahwa dalam menerapkan strategi pelaksanaan yang sistematis dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai budaya pada Profil Pelajar Pancasila melalui cerita, diskusi kelompok, lalu mengajak siswa menerapkannya dalam mini-proyek. Contohnya, siswa diajak membuat poster bertema toleransi atau menyusun rencana kegiatan hemat energi. Ia menilai bahwa pelaksanaan yang bertahap membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam dan tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas.

3. Bergotong royong

Bergotong royong adalah salah satu elemen kunci dalam profil pelajar Pancasila yang mencakup kolaborasi, kepedulian serta berbagi sehingga kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah dan ringan. Informan ibu nuredah ketika diwawancarai menyatakan;

“Kami di SD Negeri 78 Mattoanging mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kami mengadakan kegiatan seperti kerja bakti, tanam pohon, dan kegiatan sosial. Kami mendorong kolaborasi antarsiswa, serta kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Pernyataan informan diatas menekankan pada pentingnya kerja sama sebagai bagian dari budaya sekolah. P5 menjadi media strategis

untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kegiatan nyata dan kontekstual. Informan lain yakni ibu Juharni selaku guru PAI ketika diwawancarai menyampaikan;

“Dalam pelajaran PAI, kami sering menanamkan nilai tolong-menolong dan ukhuwah islamiyah. Dalam proyek P5, saya melibatkan siswa dalam kegiatan kebersihan masjid sekolah dan mengadakan bakti sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran agama dan mendukung nilai gotong royong” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Guru PAI mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial ke dalam kegiatan P5, memperkuat kesadaran bahwa gotong royong adalah bagian dari nilai keagamaan yang luhur. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ibu Musfirah selaku guru kelas 3 yang menyampaikan bahwa;

“Kami melaksanakan proyek "Lingkungan Bersih, Sekolah Nyaman". Siswa kelas 3 diajak membersihkan halaman, menyiram tanaman bersama, dan menghias kelas. Anak-anak sangat antusias karena dilakukan secara kelompok dan penuh keceriaan” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Dari penjelasan bu Musfirah sebagai Guru kelas 3 maka dapat dipahami bahwa untuk mengadaptasi kegiatan gotong royong sesuai usia anak dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan agar nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab tumbuh sejak dini. Pendapat berbeda disampaikan pula oleh Ibu Asrianti sebagai guru kelas 4 yang menyatakan bahwa;

“Tantangan dalam pelaksanaan gotong royong dilingkungan sekolah adalah membuat siswa memahami makna gotong royong secara mendalam, bukan sekadar ikut-ikutan. Namun, ketika mereka diajak berdiskusi, merancang kegiatan bersama, dan merasakan manfaatnya, mereka menjadi lebih terlibat dan termotivasi. Proyek membuat taman mini di sekolah menjadi salah satu keberhasilan yang membuat mereka bangga” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Senada dengan pendapat diatas, pak nurdin selaku guru PJOK menyatakan;

“Kami mengadakan kegiatan permainan tradisional berkelompok seperti tarik tambang dan gobak sodor. Di situ mereka belajar strategi, kerja sama, dan sportivitas. Selain itu, kami libatkan siswa dalam kerja bakti membersihkan lapangan olahraga bersama guru dan orang tua” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa implentasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging, khususnya pada pilar gotong royong, diterapkan secara menyeluruh dan kolaboratif. Setiap guru, sesuai dengan bidangnya, mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran dan kegiatan nyata. Tantangan dalam membangun pemahaman siswa diatasi dengan pendekatan kontekstual dan menyenangkan. Dukungan kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan program ini sebagai bagian dari budaya sekolah yang positif dan membangun karakter.

4. Mandiri

Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila kemandirian berarti bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar sendiri, mampu mengatur diri, dan mengambil Keputusan yang tepat. Adapun bentuk kemandirian yang diterapkan di SD Negeri 78 Mattoanging sebagaimana yang dijelaskan informan bahwa;

“Kami mengintegrasikan nilai kemandirian dalam berbagai aktivitas belajar. Misalnya, melalui proyek kewirausahaan sederhana seperti menanam dan menjual hasil tanaman di sekolah. Kami juga mendorong siswa untuk mengatur jadwal belajar mereka sendiri dalam kegiatan Jurnal Harian Siswa” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Untuk menciptakan sifat kemandirian pada diri siswa, pihak sekolah senantiasa memfasilitasi kegiatan yang menantang siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Misalnya, kegiatan jurnal harian, proyek kewirausahaan, dan prakarya. Senada dengan pernyataan guru sebelumnya, ibu dahlia juga menyatakan;

“Kami membuat proyek yang mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak sendiri, seperti tugas membuat karya dari barang bekas. Siswa diajak merencanakan sendiri ide, alat yang dibutuhkan, serta cara pengerjaannya. Guru hanya mendampingi sebagai fasilitator” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar yang dalam hal ini Siswa diberikan kepercayaan untuk memilih, merancang, dan melaksanakan proyek sendiri. Dari berbagai kegiatan kemandirian yang dilakukan di SD Negeri 78 Mattoanging memberikan Kesan dan pembelajaran kepada siswa sebagaimana yang dinyatakan oleh Aisyah siswa kelas 5 bahwa;

“Saya suka waktu disuruh bikin prakarya sendiri. Saya cari bahan dari rumah, terus buat sendiri. Kadang tanya guru kalau bingung, tapi saya coba sendiri dulu” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa siswa begitu merasakan manfaat langsung dari kebebasan belajar ini dan mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab serta inisiatif yang lebih tinggi. Berdasarkan Observasi dan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai P5, khususnya kemandirian, tidak hanya menjadi slogan di kelas, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata siswa. Keberhasilan ini tidak lepas dari sinergi antar semua pihak.

5. Bernalar Kritis

Bernalar Kritis adalah salah satu elemen penting dalam profil pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan untuk mengolah informasi secara objektif, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan. Dalam penerapan P5 pada dimensi bernalar kritis di SD Negeri 78 Mattoanging informan menyatakan bahwa;

“Penerapan pada aspek bernalar kritis memang masih perlu ditingkatkan. Kami menyadari bahwa belum semua guru terbiasa memberikan ruang untuk diskusi terbuka atau pembelajaran berbasis masalah. Saat ini, kami masih dalam tahap mengembangkan strategi dan pelatihan untuk guru agar

siswa lebih aktif berpikir kritis” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Senada dengan Pernyataan diatas, ibu Asrianti menyampaikan terkait kendala utama dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa yakni;

“Siswa masih terbiasa menerima informasi secara langsung dan belum terbiasa mengajukan pertanyaan atau menganalisis suatu persoalan. Selain itu, keterbatasan waktu dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah juga menjadi tantangan” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Irfan selaku siswa menyatakan bahwa;

“saya pernah ditanya tentang bagaimana pendapat pribadi, tapi jarang. Biasanya kami hanya disuruh jawab soal dari buku. Kalau ditanya pendapat, saya suka bingung harus jawab apa.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa penerapan P5 pada pilar "Bernalar Kritis" di SD Negeri 78 Mattoanging masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; Masih terbatasnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menstimulasi pemikiran kritis, seperti metode *inquiry*, *project-based learning*, atau diskusi kelompok. Serta Guru cenderung fokus pada penyampaian materi dan latihan soal konvensional. Selain itu pada aspek siswa mereka belum terbiasa berpikir reflektif atau mempertanyakan informasi dan Pola belajar cenderung pasif dan mengikuti arahan tanpa inisiatif.

6. Kreatif

Berdasarkan observasi peneliti terkait Penerapan P5 pada pilar kreatif di SD Negeri 78 Mattoanging cukup maksimal terlaksana. Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Nuredah selaku kepala sekolah yang menyatakan;

“Penerapan dimensi kreatif cukup kami dorong melalui berbagai proyek, seperti membuat karya seni dari barang bekas, lomba

menghias kelas, dan kegiatan memasak tradisional. Kami memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan ide mereka tanpa terlalu banyak batasan. Guru berperan sebagai pembimbing, bukan pemberi jawaban” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pilar kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging telah diterapkan dengan cukup baik. Sekolah sudah menyediakan ruang dan waktu bagi siswa untuk menyalurkan ide dan gagasan dalam berbagai bentuk. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh ibu Musfirah yang menyatakan bahwa;

“Saya mengajak siswa untuk membuat proyek mini yang melibatkan kreasi sendiri. Misalnya, saat belajar sains, siswa membuat alat peraga sederhana dari bahan yang mereka pilih sendiri. Kami juga mengadakan “Hari Karya”, di mana siswa mempresentasikan hasil kreativitasnya kepada teman-teman” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Kegiatan yang dilakukan untuk membentuk jiwa kreatif ini memiliki dampak yang nyata dirasakan oleh siswa yaitu;

“Kegiatan yang paling membuat saya merasa bisa berkreasi di sekolah yaitu Waktu kami disuruh buat lukisan kaligrafi, dan berbagai pemandangan tentang kebersihan sekolah. Saya bisa menggambar dan kasih tulisan dengan ide sendiri. Juga pas buat topi dari kertas koran, itu seru sekali” (Wawancara pada tanggal 24 April 2025).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa berbagai tugas yang diberikan efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menampilkan karya. kebiasaan berpikir imajinatif dan berani mencoba hal baru. Serta Adanya keberanian untuk bereksperimen dan mengambil inisiatif, yang merupakan ciri dari pelajar kreatif.

Dari hasil observasi dan penelitian di SD Negeri 78 Mattoanging terkait pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging dilakukan secara terstruktur, kolaboratif, dan kontekstual. Semua guru, termasuk kepala sekolah, memainkan peran aktif dalam memastikan nilai-nilai Pancasila benar-benar diinternalisasi oleh siswa melalui berbagai pendekatan: dari kegiatan kelas, pembelajaran tematik,

kegiatan keagamaan, hingga aktivitas ekstrakurikuler. Pelaksanaan ini tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga dapat disimpulkan bahwa para pendidik dari SD Negeri 78 Mattoanging memiliki pendekatan berbeda, namun saling melengkapi yang pada intinya adalah bahwa dalam perencanaan proyek P5 harus adaptif, relevan dengan konteks siswa, dan mengarah pada pembentukan karakter yang utuh sesuai nilai-nilai Pancasila.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian penting dari transformasi pendidikan karakter di Indonesia. Proyek ini bertujuan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti gotong royong, toleransi, kemandirian, dan cinta tanah air. Namun, agar tujuan tersebut benar-benar tercapai, maka dibutuhkan proses evaluasi yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Ibu Nureda selaku kepala SD Negeri 78 Mattoanging menyatakan bahwa;

“Sebagai kepala sekolah, saya memastikan bahwa guru-guru kami memiliki ruang untuk berinovasi. Komitmen kami adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung karakter Pancasila. Setiap kegiatan keagamaan dan budaya lokal yang sudah rutin kami adakan, kini kami kemas dalam pendekatan P5. Selain itu, saya mendorong kolaborasi dengan orang tua serta tokoh masyarakat sekitar. Adapun Salah satu tantangan terbesar adalah pemahaman yang belum merata di kalangan guru mengenai konsep P5. Ada guru yang masih menganggap P5 sebagai kegiatan tambahan saja, bukan bagian dari pembelajaran utama. Padahal ini bagian penting dari kurikulum. Kami juga masih terbatas dalam mengikuti pelatihan yang mendalam tentang P5, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran kritis dan inklusif.” (Wawancara Pada Tanggal 24 April 2025).

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menyinergikan visi sekolah dengan nilai-nilai P5, serta memastikan program berjalan terstruktur melalui dukungan kebijakan dan fasilitasi internal akan tetapi jika kurangnya pemahaman yang seragam antar pendidik serta minimnya pelatihan berdampak pada implementasi yang tidak konsisten, bahkan bisa salah arah.

Senada dengan pendapat diatas, pak nurdin menyatakan bahwa;

“Siswa sangat antusias ketika diberi ruang untuk proyek-proyek kreatif. Misalnya, dalam proyek lingkungan, mereka membuat pot tanaman dari barang bekas. Kreativitas mereka tumbuh, dan mereka belajar bekerja sama. Adapun kendalanya adalah Masalah waktu sangat terasa. Kurikulum padat dan target pembelajaran akademik masih menjadi prioritas. Akibatnya, kegiatan proyek yang seharusnya dikembangkan melalui P5 sering tidak sempat dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, beberapa guru masih terbiasa dengan metode ceramah, sehingga belum semua bisa leluasa mengubah pendekatan belajarnya” (Wawancara Pada Tanggal 24 April 2025).

Antusiasme siswa menjadi faktor pendukung kuat, karena pembelajaran berbasis proyek memberi mereka ruang untuk berpikir kritis dan bertindak mandiri, sesuai karakter pelajar Pancasila. Akan tetapi Keterbatasan waktu dan kebiasaan belajar yang masih konvensional menyulitkan guru mengembangkan pembelajaran berbasis proyek secara optimal.

Informan lain memberikan pendapat yang berbeda ibu jurharni selaku guru PAI menyatakan bahwa;

“Kegiatan seperti tadarus pagi, doa bersama, dan pengenalan nilai-nilai toleransi lintas agama, sudah lama menjadi tradisi di sekolah kami. P5 hanya memperkuat itu. Anak-anak belajar bahwa nilai-nilai Pancasila sangat dekat dengan ajaran agama mereka. Tapi kami kadang merasa kesulitan mengaitkannya dengan pendekatan proyek yang konkret. Ditambah lagi, sarana seperti media pembelajaran dan alat bantu sangat terbatas. Sering kali kami harus improvisasi dengan alat seadanya” (Wawancara Pada Tanggal 24 April 2025).

Kegiatan keagamaan yang sudah terprogram menjadi sarana internalisasi nilai Pancasila secara alami. Ini mendukung pembentukan karakter dan identitas moral siswa. Namun Keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi kendala signifikan dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Minimnya Pelatihan Guru tentang Pembelajaran Kritis dan Inklusif, Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya, Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum Harian, Budaya Belajar yang Masih Konvensional, serta Pemahaman yang Berbeda antar Guru terhadap esensi dan tujuan P5 menyebabkan kurangnya koordinasi dan integrasi antar guru dalam pelaksanaannya.

B. Pembahasan

1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging

Implementasi proyek P5 di SD Negeri 78 Mattoanging dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah. Sekolah menerapkan pendekatan tematik dan kontekstual, yang disesuaikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, kebinekaan global, dan bernalar kritis.

Pelaksanaan proyek dimulai dari perencanaan bersama guru, pemilihan tema yang relevan dengan kondisi lokal, pelaksanaan kegiatan berbasis proyek (project-based learning), hingga evaluasi hasil dan refleksi. Adapun pelaksanaan dari setiap butir P5 di SD Negeri 78 Mattoanging yaitu;

- a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pilar ini menjadi salah satu dimensi yang paling ditekankan di SD Negeri 78 Mattoanging, terutama karena latar belakang masyarakat yang religius dan peran sekolah dalam membentuk

karakter spiritual peserta didik. Implementasi dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti:

- 1) Salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara terjadwal, dibimbing langsung oleh guru atau petugas piket. Kegiatan ini melatih kedisiplinan, kebersamaan, serta membiasakan siswa mengutamakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tadarrus Al-Qur'an; Siswa membaca Al-Qur'an secara bergiliran sebelum jam pelajaran dimulai. Ini membangun budaya cinta Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah.
- 3) Pembinaan akhlak: Melalui pembiasaan harian (menyapa guru, mengucapkan salam, tidak membentak teman), serta pemberian teladan oleh guru dalam setiap interaksi. Sekolah juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran.

Aspek spiritual dan akhlak sudah menjadi bagian integral dari pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, evaluasi berkala dan pendekatan personal perlu terus dikembangkan agar pembentukan karakter tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang mendalam.

b. Berkebhinekaan Global

Kegiatan ini bertujuan menanamkan sikap menghargai perbedaan dan mengenal keberagaman budaya. Implementasinya di SD Negeri 78 Mattoanging masih terbatas namun telah berjalan melalui Pemakaian baju adat pada hari-hari tertentu, misalnya Hari Kartini atau Hari Kemerdekaan. Selain itu diadakan pula Pentas seni budaya, seperti tarian daerah, lagu-lagu tradisional, dan pameran makanan khas. Meski kegiatan ini sudah ada, namun penerapannya belum maksimal. Kegiatan bersifat seremonial dan belum masuk dalam pengembangan pemahaman siswa tentang

nilai-nilai toleransi, keragaman etnis, dan sikap terbuka terhadap budaya lain. Guru juga belum sepenuhnya menggunakan konteks budaya global dalam pengajaran harian. Dibutuhkan penguatan konsep lewat kolaborasi dengan sekolah lain, pemutaran film edukatif multikultural, atau diskusi lintas budaya.

c. Bergotong Royong

Dimensi gotong royong diimplementasikan secara aktif melalui Kerja bakti dengan membersihkan lingkungan sekolah setiap pekan dan juga Proyek menanam sayuran dan tanaman obat: Siswa diajak mengolah lahan kecil di halaman sekolah dan merawat tanaman bersama.

Kegiatan ini berjalan dengan sangat baik dan memiliki dampak nyata. Tidak hanya membentuk rasa tanggung jawab, siswa juga belajar tentang manfaat kerja sama dan saling membantu. Proyek menanam juga bisa menjadi media integrasi pembelajaran lintas disiplin (IPA, Matematika, Bahasa Indonesia).

d. Mandiri

Pilar kemandirian tampak kuat di sekolah ini dan diwujudkan dalam bentuk Pembuatan karya mandiri, seperti prakarya, poster, hingga alat peraga sederhana. selain itu rasa tanggung jawab atas tugas rumah, yang dilatih sejak kelas rendah dengan sistem penghargaan (misalnya bintang disiplin). Aspek ini menunjukkan kemajuan signifikan. Guru memberi ruang kepada siswa untuk bereksplorasi tanpa tergantung pada instruksi terus-menerus. Sekolah juga mulai membangun budaya refleksi dan evaluasi diri melalui lembar catatan belajar mandiri.

e. Bernalar Kritis

Upaya untuk mengembangkan nalar kritis sudah mulai diterapkan, namun masih menghadapi sejumlah tantangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi Diskusi kelompok saat

pelajaran. Tanya jawab terbuka setelah menyelesaikan bacaan atau menonton video pembelajaran. Terdapat berbagai hal yang menjadi tantangan mulai dari Banyak siswa belum terbiasa berpikir analitis, Siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan informasi dari guru. Serta Guru juga belum sepenuhnya terlatih untuk memfasilitasi critical thinking, dan pembelajaran masih cenderung satu arah.

Dimensi ini membutuhkan pendekatan strategis. Guru perlu diberikan pelatihan tentang teknik bertanya yang menantang (high-order thinking questions), serta penerapan metode Socratic questioning, debat mini, studi kasus, atau simulasi pemecahan masalah.

f. Kreatif

Penerapan dimensi ini cukup menonjol di SD Negeri 78 Mattoanging. Kegiatan yang mendukung kreativitas meliputi Pembuatan kerajinan tangan dari bahan daur ulang. Dekorasi kelas yang dilakukan oleh siswa berdasarkan tema tertentu. Serta Pembuatan hiasan dinding kelas berisi hasil karya siswa (pantun, puisi, gambar imajinatif, dll).

Sekolah telah memberi ruang luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide. Guru juga mendukung dengan menyediakan waktu khusus untuk "jam kreatif", di mana siswa bebas menciptakan karya sesuai minat. Ini menjadi langkah nyata dalam mengembangkan potensi estetika, keterampilan tangan, dan orisinalitas berpikir siswa.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging telah menunjukkan perkembangan positif, terutama pada dimensi spiritual, gotong

royong, mandiri, dan kreatif. Meski begitu, dimensi bernalar kritis dan berkebhinekaan global masih perlu dikuatkan, baik melalui peningkatan kompetensi guru maupun diversifikasi kegiatan siswa.

2. Faktor pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging

Dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging terdapat berbagai factor pendukung dan penghambat yang ditemukan, yakni;

Faktor Pendukung

a. Komitmen Kepala Sekolah dan Guru

Komitmen pimpinan sekolah dan guru merupakan kekuatan utama dalam pelaksanaan P5. Kepala sekolah di SD Negeri 78 Mattoanging secara aktif mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai P5 ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru juga menunjukkan kesungguhan dalam membimbing siswa melalui kegiatan berbasis karakter dan proyek tematik. Keselarasan visi ini menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk pembentukan profil pelajar Pancasila.

b. Kegiatan Keagamaan dan Kultural yang Terprogram

Adanya kegiatan rutin seperti salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta perayaan hari besar nasional dan budaya (seperti penggunaan baju adat dan pentas seni) menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai religiusitas, toleransi, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Kegiatan ini bukan hanya simbolik, tetapi juga melatih kedisiplinan, spiritualitas, dan keterikatan siswa terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

c. Antusiasme Siswa dalam Proyek Kreatif dan Mandiri

Siswa di SD Negeri 78 Mattoanging menunjukkan antusiasme tinggi saat terlibat dalam proyek kreatif seperti membuat kerajinan tangan, mendekorasi kelas, atau merancang karya mandiri. Ini menunjukkan bahwa pendekatan proyek benar-

benar membuka ruang ekspresi, imajinasi, dan kemandirian siswa. Antusiasme ini menjadi energi positif yang memperkuat pelaksanaan P5 secara berkelanjutan.

d. Kolaborasi Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

Dukungan dari orang tua terlihat melalui keterlibatan mereka dalam mendampingi anak mengerjakan tugas proyek di rumah dan menghadiri kegiatan sekolah. Selain itu, masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan pelestarian tanaman. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi ekosistem kuat yang menopang keberhasilan implementasi P5.

e. Penggunaan Konteks Lokal dalam Pembelajaran

Pengintegrasian budaya dan kearifan lokal dalam kegiatan belajar, seperti penggunaan bahasa daerah, mengenal makanan tradisional, dan mengenakan pakaian adat, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini memperkuat identitas kebangsaan siswa dan mendekatkan mereka dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Faktor Penghambat yang terdapat dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging, yaitu;

a. Minimnya Pelatihan Guru tentang Pembelajaran Kritis dan Inklusif

Meskipun guru memiliki semangat tinggi, masih banyak yang belum mendapat pelatihan mendalam mengenai strategi pembelajaran yang mengasah nalar kritis dan membangun wawasan kebhinekaan global. Akibatnya, kegiatan P5 cenderung fokus pada aspek praktis dan kurang menyentuh pengembangan cara berpikir reflektif dan analitis.

b. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Sarpras (sarana dan prasarana) yang terbatas menjadi hambatan dalam pengembangan proyek yang lebih kompleks. Ketersediaan bahan kerajinan, media digital, dan fasilitas pendukung lainnya masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat lebih leluasa mengeksplorasi ide dan karya mereka.

c. Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum Harian

Jadwal pelajaran yang padat menyebabkan kegiatan P5 sulit dilaksanakan secara maksimal. Banyak guru mengalami dilema antara menuntaskan target kurikulum dan menyisihkan waktu untuk pelaksanaan proyek karakter, sehingga implementasi P5 kerap dilakukan secara terpisah dan insidental.

d. Budaya Belajar yang Masih Konvensional

Sebagian besar siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran satu arah dan pembelajaran hafalan. Ketika diminta untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, atau memecahkan masalah, mereka cenderung pasif. Budaya belajar kritis dan kolaboratif masih dalam tahap awal pengembangan dan memerlukan waktu untuk menjadi kebiasaan.

e. Pemahaman yang Berbeda antar Guru terhadap Konsep P5

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang utuh dan seragam tentang hakikat dan tujuan dari P5. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan antar kelas. Ada guru yang melaksanakan P5 sebatas kegiatan tambahan, bukan bagian integral dari pembelajaran.

Secara umum, SD Negeri 78 Mattoanging memiliki pondasi kuat untuk menerapkan P5 berkat dukungan lingkungan sekolah yang religius, partisipatif, dan kreatif. Namun, untuk mencapai kualitas implementasi yang merata dan mendalam, dibutuhkan penguatan kapasitas guru, perbaikan fasilitas, serta penyesuaian waktu dan pendekatan pembelajaran. Transformasi budaya belajar dan penyamaan persepsi antarpihak juga menjadi kunci sukses keberlanjutan P5 di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan;

1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 78 Mattoanging menunjukkan kemajuan yang positif dan konsisten, terutama pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, serta kreatif. Sekolah telah mampu menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan budaya sekolah. Berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, kerja bakti, menanam sayuran, proyek kreatif, dan tugas mandiri telah dilaksanakan dengan antusias oleh seluruh warga sekolah. Hal ini membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, berdisiplin, dan memiliki rasa sosial yang tinggi. Namun demikian, dimensi berkebhinekaan global dan bernalar kritis masih memerlukan perhatian khusus. Implementasi dua dimensi ini belum berjalan secara optimal karena keterbatasan pendekatan pedagogis dan minimnya eksplorasi kegiatan yang kontekstual serta menantang secara intelektual.
2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 78 Mattoanging didukung oleh berbagai faktor internal yang signifikan yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa, dengan melibatkan kegiatan nyata seperti komitmen kepala sekolah dan guru, kolaborasi yang solid antarpendidik, serta budaya lokal yang kondusif untuk penguatan karakter siswa. Antusiasme siswa dan dukungan dari orang tua turut memperkuat keberhasilan implementasi proyek ini. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian, antara lain Minimnya Pelatihan Guru tentang Pembelajaran Kritis dan Inklusif,

Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya, Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum Harian, Budaya Belajar yang Masih Konvensional, serta Pemahaman yang berbeda antar guru terhadap konsep P5. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas proyek ini ke depan, diperlukan penguatan sarana, manajemen waktu yang lebih efisien, serta pelatihan dan pendampingan teknis yang merata bagi seluruh pendidik.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 78 Mattoanging memiliki beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kebijakan, peningkatan praktik pendidikan, serta kontribusi terhadap penguatan karakter pelajar di tingkat sekolah dasar;

1. Implikasi terhadap Kebijakan Sekolah

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kolaborasi guru. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat perencanaan strategis berbasis karakter serta mendorong budaya kolaboratif yang terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah juga perlu menetapkan kebijakan internal yang mendukung fleksibilitas pelaksanaan proyek tanpa mengganggu kurikulum inti.

2. Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran

Proyek P5 membuka ruang bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, tematik, dan partisipatif. Ini menjadi peluang bagi guru untuk memperluas peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembina karakter siswa. Guru perlu terus diberikan pelatihan agar mampu merancang kegiatan yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

3. Implikasi terhadap Pengembangan Profesional Guru

Ketidakseimbangan pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan P5 menunjukkan perlunya pelatihan yang sistematis dan

pendampingan berkelanjutan dari dinas pendidikan maupun pengawas sekolah. Pelatihan ini harus mencakup desain pembelajaran berbasis proyek, penguatan dimensi P5, serta teknik evaluasi berbasis karakter.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Sekolah (Kepala Sekolah dan Guru):

Disarankan agar sekolah terus memperkuat sistem perencanaan dan pelaksanaan proyek P5 secara berkelanjutan. Kepala sekolah perlu meningkatkan supervisi dan memberikan ruang inovasi lebih luas kepada guru untuk mengembangkan kegiatan berbasis nilai-nilai Pancasila yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan proyek untuk memastikan setiap dimensi profil pelajar benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa.

2. Untuk Dinas Pendidikan dan Pengawas Sekolah:

Dinas pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan penuh berupa pelatihan teknis, pendampingan profesional, serta penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang implementasi P5 di sekolah dasar. Penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan program ini di lapangan.

4. Untuk Orang Tua dan Komite Sekolah:

Orang tua siswa dan komite sekolah perlu lebih dilibatkan dalam proses implementasi proyek, khususnya dalam mendukung kegiatan di luar kelas dan menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan rumah. Komunikasi antara sekolah dan orang tua juga perlu ditingkatkan agar terjadi sinergi dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas lokasi dan cakupan sekolah agar diperoleh gambaran yang

lebih luas mengenai efektivitas implementasi P5. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak proyek terhadap perubahan karakter siswa secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W., Niswah, R., Apriyani, R., Desilawati, D., & Ihwanah, A. (2023). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar; Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0. *Innovative; Journal of Social Science Research*, 3(3).
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., & Nurfaizah, S. (2022). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3).
- Asiati, S. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkarb Mutu Pendidikan*, 19(02).
- Cholillah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara: Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2).
- Ciptaningrum, L., Saputra, M., & Gianto, G. (2024). Aktualisasi Pelajar Pancasila Sebagai Profil Kebutuhan Peserta Didik di SMA Laboratorium UM Di Era Digital. *Causa; Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 5(3).
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Pahlawan*, 18(2).
- Fitra, H. U. M. (2022). *Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di SD IT Ulul Albab Jati Agung Lampung Selatan*.
- Harsono, H. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Rizkia, N. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Jovdiana, M., Oktarizka, D. A., & Maharani, S. (2023). Peran Profil Pelajar pancasila Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik.

Journal on Education, 5(2).

- Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2), 140–153.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV Jakad.
- Nizar, A., & Nasrulloh, M. M. (2024). *Implementasi Hidden Curriculum Tentang Nilai Kemandirian Di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipining Bogor*.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2).
- Piesecca, M. S. L., & Camellia. C.(2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif, dan Gotong Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1).
- Pransiska, S. (2023). Cendikia Cendikia. *Pemanfaatan Aplikasi Mind Master Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 33–42.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hermawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Rahmadayanti, D., & Hartono, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Rohyani, R. (2024). *Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di SDN Karanggedong Temanggung*.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi; Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2).
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan Lokal Bali dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4).
- Saraji. S.(2020). Pengertian Implementasi. *Laporan Akhir UIN Suska*.
- Sari, M. Y., & Mustari, M. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mendukung Implementasi Nilai-Nilai*.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Remaja Rosda

Karya.

- Rahmawati, I. Y. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul Ajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6).
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Ulandari, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2).
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*.
- Wahyuni, N., Canta, D. S., & Hermansyah, A. (2023). Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terhadap Generasi Z di Era Digital. *Jompa Abdi;; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4).
- Wahyuwani, W. (2023). *Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Self-Reliance Santri Di Pondok Pesantren Darul Huffadh*. Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- Wulandari, R. N. (2023). *Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD 'AISYIYAH Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD NEGERI 78
MATTOANGING

FOKUS MASALAH	DEKSRIPSI FOKUS (Indikator)	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia 2. Berkebhinekaan Global 3. Bergotong royong 4. Mandiri 5. Bernalar Kritis 6. Kreatif.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengimplementasian P5	1. Dukungan internal sekolah 2. Partisipasi orang tua 3. Sarana dan prasarana 4. Waktu 5. Pemahaman dan kemampuan guru 6. Kesadaran nilai pancasila	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama :

NIP :

Tempat/tanggal Lahir :

Kelas yang diajar :

Hari/Tanggal :

B. Pertanyaan

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah:

1. Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging ini?
2. Bagaimana cara sekolah mempersiapkan dan merancang implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
3. Apa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program ini?
4. Bagaimana Anda melibatkan seluruh stakeholder, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, dalam penguatan profil pelajar Pancasila?
5. Apa bentuk dukungan yang diberikan kepada guru dalam mengimplementasikan proyek ini di kelas?
6. Bagaimana Anda memonitor dan mengevaluasi kemajuan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah ini?
7. Apa indikator atau pencapaian yang dianggap sukses dalam pelaksanaan proyek ini?
8. Bagaimana Anda melihat dampak penguatan profil pelajar Pancasila terhadap perkembangan karakter siswa?
9. Apakah ada rencana untuk mengembangkan atau memperluas program ini di masa mendatang?
10. Apa pesan Anda kepada pihak-pihak terkait mengenai pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila di pendidikan dasar?

Pertanyaan untuk Guru:

1. Bagaimana Anda memahami konsep penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?
3. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa?
4. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila di kelas?
5. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai Pancasila?
6. Apakah Anda melihat perubahan perilaku atau sikap pada siswa terkait penguatan profil pelajar Pancasila?
7. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apa dukungan atau pelatihan yang Anda terima dari sekolah untuk melaksanakan proyek ini?
9. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan rekan guru atau pihak lain untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila?
10. Apa harapan Anda ke depannya terkait penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah ini?

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 78 Mattoanging

Ibu Sitti Nuredar, S.Pd.

1. Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 78 Mattoanging ini?

Jawaban: Penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan karena merupakan aturan yang berlaku dan disisi lain kami juga menyadari pentingnya membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki semangat gotong royong. Program ini sejalan dengan visi sekolah untuk mencetak generasi yang berjiwa Pancasila dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

2. Bagaimana cara sekolah mempersiapkan dan merancang implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Tim ini merancang tema proyek yang relevan dengan konteks lokal, menyusun jadwal pelaksanaan, serta menyiapkan sarana dan media pembelajaran. Selain itu, kami juga mengikuti pelatihan dari dinas pendidikan dan melakukan studi banding ke sekolah lain yang sudah lebih dulu menjalankan program ini.

3. Apa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program ini?

Jawaban: Tantangan terbesar adalah membangun pemahaman yang sama di antara semua pihak tentang esensi dari profil pelajar Pancasila. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi hambatan, terutama dalam mengintegrasikan proyek ini dengan kegiatan kurikulum yang sudah ada.

4. Bagaimana Anda melibatkan seluruh stakeholder, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, dalam penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Kami melakukan sosialisasi secara berkala kepada guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Selain itu, kami melibatkan mereka dalam setiap tahap kegiatan proyek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Orang tua, misalnya, kami libatkan dalam kegiatan gotong royong, sedangkan masyarakat turut serta dalam memberikan edukasi tentang nilai-nilai lokal yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

5. Apa bentuk dukungan yang diberikan kepada guru dalam mengimplementasikan proyek ini di kelas?

Jawaban: Kami memberikan pelatihan dan pendampingan rutin, menyediakan modul pembelajaran, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi. Selain itu, kami juga memberikan apresiasi atas kreativitas dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan proyek ini, sehingga motivasi mereka tetap terjaga.

6. Bagaimana Anda memonitor dan mengevaluasi kemajuan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah ini?

Jawaban: Kami melakukan monitoring melalui observasi kegiatan di kelas dan dokumentasi hasil proyek siswa. Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama guru dan siswa, serta menggunakan instrumen penilaian sikap, kerja sama, dan kepemimpinan. Kami juga menerima umpan balik dari orang tua dan masyarakat sebagai bahan evaluasi.

7. Apa indikator atau pencapaian yang dianggap sukses dalam pelaksanaan proyek ini?

Jawaban: Indikator keberhasilan antara lain meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis nilai Pancasila, perubahan sikap positif seperti kerja sama dan tanggung jawab, serta munculnya inisiatif dari siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya karya nyata siswa juga menjadi bukti pencapaian yang penting.

8. Bagaimana Anda melihat dampak penguatan profil pelajar Pancasila terhadap perkembangan karakter siswa?

Jawaban: Dampaknya sangat positif. Siswa menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan teman. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya toleransi, keberagaman, serta nilai-nilai luhur budaya bangsa. Karakter ini mulai tercermin dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

9. Apakah ada rencana untuk mengembangkan atau memperluas program ini di masa mendatang?

Jawaban: Tentu. Ke depan, kami berencana untuk memperluas tema proyek yang lebih kontekstual dan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk dunia usaha dan lembaga masyarakat. Kami juga ingin mengintegrasikan teknologi digital dalam pelaksanaan proyek agar siswa lebih siap menghadapi era digitalisasi.

10. Apa pesan Anda kepada pihak-pihak terkait mengenai pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila di pendidikan dasar?

Jawaban: Pesan saya, mari kita bersama-sama mendukung penguatan profil pelajar Pancasila karena ini adalah investasi jangka panjang untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan berakhlak mulia. Pendidikan dasar adalah fondasi, dan di sinilah nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan secara konsisten dan menyeluruh.

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas 3 SD Negeri 78 Mattoanging

Ibu Musfirah, S.Pd.

1. Bagaimana Anda memahami konsep penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran di kelas?

Jawaban: Saya memahami konsep ini sebagai upaya membentuk karakter siswa berdasarkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, seperti beriman, mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis. Dalam konteks pembelajaran di kelas, penguatan ini bukan sekadar menyampaikan materi, tapi juga menanamkan sikap dan nilai yang mencerminkan karakter Pancasila melalui kegiatan sehari-hari.

2. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?

Jawaban: Saya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan tematik, diskusi, cerita bergambar, serta praktik langsung. Misalnya, saat belajar tentang lingkungan, kami bahas pentingnya gotong royong membersihkan kelas dan menjaga kebersihan sekolah. Setiap kegiatan saya kaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, agar anak-anak memahami maknanya secara kontekstual.

3. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa?

Jawaban: Saya lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pendekatan kontekstual. Anak-anak saya libatkan dalam proyek-proyek sederhana seperti membuat poster tentang toleransi atau melakukan aksi sosial kecil. Saya juga memakai metode bercerita, bermain peran, dan refleksi harian agar nilai-nilai itu tertanam secara alami.

4. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila di kelas?

Jawaban: Tantangan utama adalah beragamnya karakter siswa dan latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus fleksibel. Selain itu, membagi waktu antara pencapaian kompetensi akademik dan pembentukan karakter juga cukup menantang. Namun, dengan perencanaan yang baik, semua bisa berjalan seimbang.

5. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai Pancasila?

Jawaban: Saya memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan berbagi pendapat dalam diskusi kelompok. Saya juga sering memancing mereka dengan pertanyaan reflektif, misalnya, “Apa yang bisa kita lakukan jika ada teman yang kesulitan?” Dari situ muncul ide dan inisiatif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti tolong-menolong dan empati.

6. Apakah Anda melihat perubahan perilaku atau sikap pada siswa terkait penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang cukup signifikan. Anak-anak jadi lebih peduli dengan teman, lebih tertib, dan berani menyampaikan pendapat. Mereka juga mulai menunjukkan tanggung jawab, misalnya dengan merapikan alat tulis sendiri atau membantu teman tanpa diminta. Perubahan ini sangat membanggakan.

7. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Saya menggunakan observasi harian, jurnal refleksi, dan portofolio kegiatan siswa. Saya juga berdiskusi dengan orang tua untuk mengetahui perilaku anak di rumah. Jika siswa mampu menerapkan nilai-nilai itu secara konsisten, baik di sekolah maupun di luar, saya anggap itu sebagai indikator keberhasilan.

8. Apa dukungan atau pelatihan yang Anda terima dari sekolah untuk melaksanakan proyek ini?

Jawaban: Sekolah memberikan pelatihan internal dan mendatangkan narasumber untuk memperdalam pemahaman kami tentang kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila. Selain itu, kepala sekolah sangat mendukung kami dengan menyediakan fasilitas dan mendorong kolaborasi antar guru.

9. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan rekan guru atau pihak lain untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Kami rutin berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) untuk merancang kegiatan bersama. Misalnya, membuat proyek lintas kelas seperti lomba kebersamaan atau kegiatan sosial. Kami juga bekerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di luar lingkungan sekolah.

10. Apa harapan Anda ke depannya terkait penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah ini?

Jawaban: Saya berharap program ini terus berlanjut dan semakin diperkuat, terutama dengan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Semoga semua pihak semakin menyadari bahwa membentuk karakter anak sejak dini adalah pondasi utama dalam mencetak generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas 4 SD Negeri 78 Mattoanging

Ibu Asrianti, S.Pd.

1. Bagaimana Anda memahami konsep penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran di kelas?

Jawaban: Penguatan profil pelajar Pancasila saya pahami sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembelajaran di kelas, saya berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui proses belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

2. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?

Jawaban: Saya mengintegrasikannya melalui pendekatan tematik. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, saya memberikan bacaan yang mengandung pesan toleransi dan kebhinekaan. Dalam kegiatan kelompok, saya menekankan pentingnya gotong royong dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai Pancasila juga saya tanamkan dalam pembiasaan pagi seperti doa bersama dan kegiatan literasi.

3. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa?

Jawaban: Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami secara teori, tapi juga mengalaminya secara langsung dalam kegiatan yang menyenangkan dan relevan.

4. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila di kelas?

Jawaban: Selain itu, pemahaman siswa tentang nilai-nilai abstrak seperti toleransi dan tanggung jawab juga memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan konsisten.

5. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai Pancasila?

Jawaban: Saya sering mengajak siswa untuk berdiskusi tentang masalah yang mereka temui sehari-hari, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, saat ada konflik kecil antar siswa, saya arahkan mereka untuk menyelesaikannya dengan cara musyawarah. Saya juga mengadakan kegiatan kelas seperti “Hari Berbagi” dan “Pekan Gotong Royong”.

6. Apakah Anda melihat perubahan perilaku atau sikap pada siswa terkait penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Siswa mulai terbiasa bekerja sama, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih peduli terhadap temannya. Ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai tersebut mulai tertanam dalam keseharian mereka.

7. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Selain itu, saya juga mendengarkan masukan dari orang tua dan guru lain tentang sikap siswa di luar kelas.

8. Apa dukungan atau pelatihan yang Anda terima dari sekolah untuk melaksanakan proyek ini?

Jawaban: Sekolah mendukung dalam bentuk pelatihan internal, workshop tentang kurikulum Merdeka, serta pendampingan dari kepala sekolah dan koordinator Kurikulum. Selain itu, kami juga sering berbagi praktik baik antar guru dalam forum MGMP sekolah.

9. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan rekan guru atau pihak lain untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Saya berkolaborasi dengan guru lain melalui kegiatan lintas mata pelajaran dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kami merancang kegiatan bersama, saling memberikan masukan, dan saling mendukung agar penerapan nilai-nilai ini konsisten di semua kelas.

10. Apa harapan Anda ke depannya terkait penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah ini?

Jawaban: Saya berharap program ini terus berlanjut dan mendapat dukungan lebih luas, baik dari sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Saya juga berharap siswa SD Negeri 78 Mattoanging tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila.

Hasil Wawancara dengan Guru PJOK SD Negeri 78 Mattoanging

Bapak Nurdin, S.Pd.

1. Bagaimana Anda memahami konsep penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran di kelas?

Jawaban; Bagi saya, penguatan profil pelajar Pancasila adalah proses membentuk karakter siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam pembelajaran PJOK, hal ini sangat relevan karena olahraga mengajarkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

2. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?

Jawaban; Saya mengintegrasikannya dalam aktivitas olahraga, seperti mengajarkan sportivitas saat bertanding, gotong royong dalam kerja tim, dan menghormati teman serta guru. Misalnya, dalam permainan bola, siswa belajar untuk taat pada aturan dan saling mendukung dalam tim.

3. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa?

Jawaban; Metode yang saya gunakan lebih banyak melalui praktik langsung dan permainan edukatif. Saya juga menyelipkan refleksi setelah kegiatan fisik agar siswa bisa memahami nilai yang telah mereka terapkan, seperti menghargai lawan dan bertanggung jawab atas peralatan olahraga.

4. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila di kelas?

Jawaban; Tantangan utamanya adalah bagaimana memastikan semua siswa benar-benar memahami nilai-nilai yang diajarkan melalui aktivitas fisik. Beberapa siswa kadang terlalu fokus pada menang atau kalah, sehingga saya harus lebih sering menekankan pentingnya sportivitas dan sikap saling menghormati.

5. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai Pancasila?

Jawaban; Setelah sesi olahraga, saya ajak siswa berdiskusi ringan tentang sikap mereka selama bermain. Saya bertanya apa yang mereka rasakan, apakah mereka

merasa sudah adil, dan bagaimana mereka membantu teman. Dari situ, mereka belajar merefleksikan tindakan mereka sendiri.

6. Apakah Anda melihat perubahan perilaku atau sikap pada siswa terkait penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban; Siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugasnya dan lebih menghargai teman saat bermain. Mereka juga menjadi lebih sabar dan terbuka terhadap perbedaan.

7. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban; Saya juga menggunakan penilaian sikap seperti kehadiran, partisipasi, kerja sama, serta kejujuran dalam bermain. Umpan balik dari guru kelas dan orang tua juga menjadi bahan pertimbangan.

8. Apa dukungan atau pelatihan yang Anda terima dari sekolah untuk melaksanakan proyek ini?

Jawaban; Kami juga sering berdiskusi dalam forum guru untuk menyamakan persepsi dan merancang kegiatan yang sejalan dengan tujuan ini.

9. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan rekan guru atau pihak lain untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban; Saya sering bekerja sama dengan guru kelas untuk membuat kegiatan lintas pelajaran, misalnya lomba yang melibatkan nilai kerja sama dan kreativitas. Kami juga saling bertukar ide dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan aktivitas fisik.

10. Apa harapan Anda ke depannya terkait penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah ini?

Jawaban; Harapan saya, nilai-nilai Pancasila bisa terus menjadi dasar dalam pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Saya ingin siswa SD Negeri 78 Mattoanging tidak hanya sehat jasmani, tapi juga memiliki sikap yang mencerminkan karakter bangsa yang kuat dan bermoral

Hasil Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri 78 Mattoanging

Ibu Juharni, S.Pd.

1. Bagaimana Anda memahami konsep penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran di kelas?

Jawaban: Saya memahami penguatan profil pelajar Pancasila sebagai proses pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga memiliki akhlak mulia, cinta tanah air, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai Pancasila sangat sejalan dengan ajaran Islam, sehingga mudah diintegrasikan.

2. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?

Jawaban: Saya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendukung nilai gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan. Misalnya, ketika membahas tentang zakat atau sedekah, saya kaitkan dengan nilai keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

3. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa?

Jawaban: Saya juga sering menggunakan metode cerita (kisah teladan Nabi dan sahabat), diskusi, dan tanya jawab untuk menggali pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan Pancasila.

4. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila di kelas?

Jawaban: Tantangannya adalah menyampaikan nilai-nilai abstrak kepada siswa usia SD secara sederhana namun bermakna. Selain itu, membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai itu secara konsisten juga memerlukan kesabaran dan pengulangan yang terus-menerus.

5. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai Pancasila?

Jawaban: Saya melibatkan siswa melalui diskusi kelompok tentang contoh perilaku baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Saya juga memberi tugas observasi atau

refleksi singkat, seperti mencatat perbuatan baik yang mereka lakukan selama seminggu, lalu menceritakannya di depan kelas.

6. Apakah Anda melihat perubahan perilaku atau sikap pada siswa terkait penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Alhamdulillah, saya mulai melihat perubahan positif. Siswa menjadi lebih sopan, menghargai teman yang berbeda agama, dan mulai memahami pentingnya kejujuran serta tanggung jawab. Perubahan ini memang tidak instan, tapi saya yakin ini proses jangka panjang.

7. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Saya juga melihat keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial di sekolah sebagai indikator penerapan nilai-nilai Pancasila.

8. Apa dukungan atau pelatihan yang Anda terima dari sekolah untuk melaksanakan proyek ini?

Jawaban: Sekolah memberikan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter siswa. Kami juga sering berdiskusi dalam rapat guru tentang bagaimana mengimplementasikan profil pelajar Pancasila sesuai bidang masing-masing, termasuk di mata pelajaran PAI.

9. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan rekan guru atau pihak lain untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Saya berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran lain dalam menyusun proyek penguatan karakter. Kami membuat kegiatan yang melibatkan lintas pelajaran, seperti kerja bakti bersama atau kegiatan Ramadan yang mengajarkan nilai ketakwaan, kepedulian, dan kerja sama.

10. Apa harapan Anda ke depannya terkait penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah ini?

Jawaban: Saya berharap program ini terus dikembangkan secara berkelanjutan. Harapan saya, seluruh warga sekolah semakin sadar pentingnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tapi juga berakhlak mulia, menghargai perbedaan, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Hasil Wawancara dengan Siswa SD Negeri 78 Mattoanging

Nama :

Kelas :

1. Apa kamu tahu tentang kegiatan project penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Ya, saya tahu

2. Apakah kamu mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan project penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: ya saya mengikuti ketika disuruh guru

3. Kegiatan apa yang paling kamu sukai?

Jawaban: Kegiatan yang paling membuat saya merasa bisa berkreasi di sekolah yaitu Waktu kami disuruh buat lukisan kaligrafi, dan berbagai pemandangan tentang kebersihan sekolah. Saya bisa menggambar dan kasih tulisan dengan ide sendiri. Juga pas buat topi dari kertas koran, itu seru sekali

4. Apa saja yang menyenangkan dari kegiatan project penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Saya suka waktu disuruh bikin prakarya sendiri. Saya cari bahan dari rumah, terus buat sendiri. Kadang tanya guru kalau bingung, tapi saya coba sendiri dulu

5. Pernahkah kamu diajak berdiskusi?

Jawaban: ya pernah

6. Apa kesulitan yang kamu hadapi saat mengerjakan tugas, dan bagaimana cara kamu mengatasinya?

Jawaban: Tidak terlalu banyak.

7. Apa saja saran anda untuk kegiatan project penguatan profil pelajar Pancasila?

Jawaban: Semoga semakin menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan kami di sekolah.

Rencana Kegiatan berdasarkan Analisis Rapor Pendidikan dan atau data lain

No	Identifikasi (Indikator Prioritas Perbaikan Periode Januari-Juni 2024)	Akar Masalah (Indikator Akar Masalah yang ingin diperbaiki)	Kegiatan Benahi (Kegiatan untuk menyelesaikan akar masalah)	Penjelasan Implementasi Kegiatan (Rincian kegiatan yang lebih spesifik sebagai turunan dari kegiatan benahi)	Apakah Kegiatan Membutuhkan Biaya? Diisi dengan "Ya" / "Tidak".
1	Kemampuan numerasi	Kompetensi pada domain Aljabar	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang kemampuan numerasi pada domain Aljabar	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari domain aljabar sebagai bagian dari kemampuan numerasi (Diskusi mingguan guru terkait modul Numerasi di PMM) 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang peningkatan kompetensi pada domain aljabar untuk memperbaiki proses pembelajaran numerasi peserta didik (Guru melakukan kegiatan sharing pengetahuan di komunitas belajar) 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan terhadap kompetensi pada domain aljabar di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran (Kepala Satuan Pendidikan Menyediakan alat peraga pembelajaran aljabar)	Tidak Tidak
2	Kemampuan numerasi	Metode pembelajaran	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang aktivasi kognitif	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang metode pembelajaran interaktif untuk mendukung kemampuan numerasi (Diskusi mingguan guru terkait modul Numerasi di PMM) 2. Pendidik	Tidak Tidak

				mengimplementasikan pengetahuan tentang metode pembelajaran interaktif untuk memperbaiki proses pembelajaran numerasi peserta didik (<i>Guru melakukan kegiatan sharing pengetahuan di komunitas belajar</i>) 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan metode pembelajaran interaktif di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran.	Tidak
3	Kemampuan numerasi	D.1 Kualitas pembelajaran D.1.3 Metode pembelajaran	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang aktivasi kognitif	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang metode pembelajaran interaktif untuk mendukung kemampuan numerasi 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang metode pembelajaran interaktif untuk memperbaiki proses pembelajaran numerasi peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan metode pembelajaran interaktif di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran	Tidak Tidak Tidak
4	Kemampuan numerasi	D.1 Kualitas pembelajaran D.1.2 Dukungan psikologis	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang dukungan psikologis kepada murid	"1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang dukungan psikologis bagi peserta didik untuk mendukung kemampuan numerasi 2. Pendidik	Tidak Tidak Tidak

				mengimplementasikan pengetahuan tentang dukungan psikologis untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan perasaan diterima tanpa dibeda-bedakan peserta didik pada proses pembelajaran numerasi 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan dukungan psikologis di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran"	
5	Kemampuan numerasi	D.3 Kepemimpinan instruksional D.3.1 Visi-misi satuan pendidikan	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang penyusunan dan implementasi visi-misi sekolah	"1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang perumusan, penyampaian, dan penerapan visi-misi sekolah untuk mendukung kemampuan numerasi 2. Kepala satuan pendidikan merumuskan visi-misi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran numerasi peserta didik dengan melibatkan seluruh warga sekolah 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan visi-misi sekolah di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran"	Tidak Tidak Tidak
6	Kemampuan numerasi	D.3 Kepemimpinan instruksional D.3.2 Pengelolaan kurikulum satuan pendidikan	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang pengelolaan kurikulum sekolah	"1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang pengembangan dan pengelolaan kurikulum sekolah untuk mendukung kemampuan numerasi 2. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang pengembangan dan	

				pengelolaan kurikulum satuan untuk memperbaiki proses pembelajaran numerasi peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran"	
7	Kemampuan numerasi	A.1 Kemampuan literasi A.1.1 Kompetensi membaca teks informasi	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang kompetensi membaca teks informasi	"1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang teks informasi untuk mendukung kemampuan numerasi 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang teks informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran numerasi peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan kemampuan teks informasi di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran"	
8	Kemampuan numerasi	A.1 Kemampuan literasi A.1.2 Kompetensi membaca teks sastra	Peningkatan kompetensi guru dan kebijakan yang menunjang kompetensi membaca teks sastra	"1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang teks sastra untuk mendukung kemampuan numerasi 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang teks sastra untuk memperbaiki proses pembelajaran numerasi peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan kemampuan teks sastra di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan	

				penganggaran"	
9	Kualitas pembelajaran	<i>Metode Pembelajaran</i>	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang aktivasi kognitif	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari metode pembelajaran interaktif sebagai bagian dari kualitas pembelajaran (Mengikuti pelatihan terkait metode pembelajaran interaktif melalui komunitas belajar) 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang metode pembelajaran interaktif untuk memperbaiki proses pembelajaran (berbagi praktik baik terkait metode pembelajaran interaktif di komunitas belajar) 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan metode pembelajaran melalui program, kebijakan dan penganggaran (Kepala satuan Pendidikan memfasilitasi kegiatan di komunitas belajar)	Tidak Tidak Tidak
10	Kualitas pembelajaran	<i>D.1 Kualitas pembelajaran D.1.2 Dukungan psikologis</i>	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang dukungan afektif kepada murid	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang dukungan psikologis sebagai bagian dari kualitas pembelajaran 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang dukungan psikologis untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan perasaan diterima tanpa dibeda-bedakan peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan dukungan psikologis melalui	Tidak Tidak Tidak

				program, kebijakan, dan penganggaran	
11	Kualitas pembelajaran	<i>D.3 Kepemimpin an instruksional</i> <i>D.3.1 Visi- misi satuan pendidikan</i>	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang penyusunan dan implementasi visi-misi sekolah	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang perumusan, penyampaian, dan penerapan visi-misi sekolah untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran 2. Kepala satuan pendidikan merumuskan visi-misi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik dengan melibatkan seluruh warga sekolah 3. Kepala satuan pendidikan dan pendidik meningkatkan kesehatan peserta didik dalam aspek gizi, fisik, dan cakupan imunisasi sebagai bagian dari visi satuan pendidikan yang sehat 4. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan dan implementasi visi-misi sekolah melalui program, kebijakan, dan penganggaran	Tidak Tidak Tidak Tidak
12	Kualitas pembelajaran	<i>D.3 Kepemimpin an instruksional</i> <i>D.3.2 Pengelolaan kurikulum satuan pendidikan</i>	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang pengelolaan kurikulum sekolah	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang pengembangan dan pengelolaan kurikulum sekolah untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran 2. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang	Tidak Tidak Tidak

				pengelolaan kurikulum sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan pengelolaan kurikulum sekolah melalui program, kebijakan, dan penganggaran	
13	Kualitas pembelajaran	<i>D.2 Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru</i> <i>D.2.1 Belajar tentang pembelajaran</i>	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang belajar tentang pembelajaran	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang pengetahuan dan keterampilan mengajar sebagai bagian dari kualitas pembelajaran 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan mengajar untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan proses pembelajaran pendidik terkait pengetahuan dan keterampilan mengajar di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran	Tidak Tidak Tidak
14	Kualitas pembelajaran	<i>D.2 Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru</i> <i>D.2.3 Penerapan praktik inovatif</i>	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang penerapan praktik inovatif	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang penerapan praktik inovatif sebagai bagian dari kualitas pembelajaran 2. Pendidik mengimplementasikan	Tidak Tidak Tidak

				pengetahuan tentang penerapan praktik inovatif untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan penerapan praktik inovatif melalui program, kebijakan dan penganggaran	
15	Iklm Kebinekaan	Iklm Kebinekaan -Toleransi dan kesetaraan peserta didik		1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari konsep dan praktik terkait dukungan atas kesetaraan siswa sebagai bagian dari iklim kebinekaan 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang dukungan atas kesetaraan siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan penerapan dukungan atas kesetaraan siswa di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran	Tidak Tidak Tidak
16	Iklm Kebinekaan	Iklm Kebinekaan -Toleransi agama dan budaya	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang terciptanya toleransi agama dan budaya	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari konsep dan praktik terkait toleransi agama dan budaya sebagai bagian dari iklim kebinekaan 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang toleransi agama dan budaya untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan penerapan toleransi agama dan budaya di satuan	Tidak Tidak Tidak

17	Iklim Kebinekaan	Iklim Kesetaraan Gender - Pemahaman dan sikap warga satuan pendidikan terhadap kesetaraan gender	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang pemahaman dan sikap warga sekolah terhadap kesetaraan gender	pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran 1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang konsep, pemahaman, dan sikap warga sekolah terkait kesetaraan gender untuk mendorong iklim kebinekaan di satuan pendidikan 2. Pendidik mengintegrasikan pengetahuan tentang pemahaman dan sikap warga sekolah terkait kesetaraan gender untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan pemahaman dan sikap warga sekolah terkait kesetaraan gender di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran	Tidak Tidak Tidak
18	Iklim Kebinekaan	Iklim Kesetaraan Gender -Perilaku warga satuan pendidikan terhadap kesetaraan gender	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang terciptanya iklim kesetaraan gender	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang bentuk perilaku warga sekolah yang mendorong kesetaraan gender untuk mendukung iklim kebinekaan di satuan pendidikan 2. Pendidik mengintegrasikan pengetahuan tentang perilaku yang mendorong kesetaraan gender untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan perilaku warga sekolah terkait kesetaraan gender di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan	Tidak Tidak Tidak

19	D.8 Iklim Kebinekaan	Iklim keamanan satuan pendidikan D.4.10 Pengalaman peserta didik terkait rokok, minuman keras, dan narkoba	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang pencegahan dan penanggulangan narkoba	penganggaran 1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang pencegahan dan penanganan pengalaman peserta didik terkait rokok, minuman keras, dan narkoba untuk mendukung iklim kebinekaan 2. Kepala satuan pendidikan dan pendidik berefleksi bersama peserta didik tentang pengalamannya berkaitan dengan rokok, minuman keras, dan narkoba, sebagai bagian dari proses pembelajaran 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan upaya pencegahan dan penanggulangan penggunaan rokok, minuman keras, dan narkoba di satuan pendidikan melalui program, kebijakan, dan penganggaran	Tidak Tidak Tidak
20	D.8 Iklim Kebinekaan	D.3 Kepemimpin an instruksional D.3.2 Pengelolaan kurikulum satuan pendidikan	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang pengelolaan kurikulum sekolah	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang pengembangan dan pengelolaan kurikulum satuan untuk mendukung iklim kebinekaan 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang pengelolaan kurikulum sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan terkait pengelolaan kurikulum sekolah melalui program, kebijakan, dan penganggaran	Tidak Tidak Tidak
21	D.8 Iklim Kebinekaan	D.3 Kepemimpin an	Peningkatan kompetensi GTK dan	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang	Tidak Tidak

22	D.8 Iklim Kebinekaan	instruksional	kebijakan yang menunjang penyusunan dan implementasi visi-misi sekolah	perumusan, penyampaian, dan penerapan visi-misi sekolah untuk mendukung iklim kebinekaan 2. Kepala satuan pendidikan merumuskan visi-misi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik dengan melibatkan seluruh warga sekolah 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan dan implementasi visi-misi sekolah melalui program, kebijakan, dan penganggaran	Tidak
		D.3.1 Visi-misi satuan pendidikan			
		D.3 Kepemimpinan instruksional	Peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang pengelolaan kurikulum sekolah	1. Kepala satuan pendidikan dan pendidik mempelajari tentang pengembangan dan pengelolaan kurikulum satuan untuk mendukung iklim kebinekaan 2. Pendidik mengimplementasikan pengetahuan tentang pengelolaan kurikulum sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik 3. Kepala satuan pendidikan mendorong perbaikan terkait pengelolaan kurikulum sekolah melalui program, kebijakan, dan penganggaran	Tidak Tidak Tidak
		D.3.2 Pengelolaan kurikulum satuan pendidikan			

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Dengan Kepala Sekolah SDN 78 Mattoanging



Wawancara dengan Guru SDN 78 Mattoanging



Wawancara dengan Guru SDN 78 Mattoanging



Wawancara Dengan Siswa SDN 78 Mattoanging

**Dokumentasi Kegiatan
Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**



Kegiatan Menanam Sayuran dan Tanaman Obat di lingkungan Sekolah



Kegiatan Kerja Bakti lingkungan Sekolah



Kegiatan Belajar Menggunakan Teknologi



Pentas Seni dan Menggunakan Pakaian Adat



Sholat Berjamaah (Sholat Dhuha & Sholat Dzuhur)



Membuat Kerajinan Tangan



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENDIDIKAN



SD NEGERI 78 MATTOANGING KEC. SINJAI BORONG

Alamat: Jln. Persatuan Raya Desa Kassi Buleng Kec. Sinjai Borong Kab. Sinjai Kode Pos: 92662

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH SD NEG.NO. 78 MATTOANGING
Nomor: 421.2/ 058 /SD. 78/VIII /2025
TENTANG
PEMBENTUKAN TIM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
(P5)
SD NEG. NO. 78 MATTOANGING

Menimbang:

- bahwa dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Neg.No. 78 Mattoanging, perlu dibentuk Tim Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila;
- bahwa untuk maksud tersebut, perlu diterbitkan Surat Keputusan Kepala Sekolah SD Neg. No. 78 Mattoanging;

Mengingat:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka;
4. Keputusan Kepala Sekolah SD Negeri 78 Mattoanging Nomor : 421.2/04.058 /SD. 78/VIII/2025.

Memutuskan

Menetapkan:

KESATU: Membentuk Tim Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Neg.No. 78

Mattoanging dengan susunan keanggotaan sebagai berikut:

1. **Kepala Sekolah:**
Nama: Sitti Nuredar, S.Pd.SD Jabatan: Ketua Tim
2. **Guru Kelas:**
Nama: Hardiani, S.Pd.Gr Jabatan: Koordinator
3. **Guru Mata Pelajaran:**
Nama: Juharni, S.Pd.I Jabatan: Anggota
Nama: Muhammad Nurdin, S.Pd Jabatan: Anggota
Nama: Suriyani Yusra, A.Ma Jabatan: Anggota
4. **Pembina Ekstrakurikuler:**
Nama: Asrianti, S.Pd Jabatan: Anggota

5. **Perwakilan Komite Sekolah:**

Nama: Dahliah, S.Pd Jabatan: Anggota

6. **Siswa:**

Nama: Wani Hazirah Jabatan: Duta P5

Nama: Maisyara Az-Zsalfa Jabatan: Duta P5

7. **Tenaga Administrasi:**

Nama: Faisal Jabatan: Sekretaris

KEDUA: Tim sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU bertugas untuk:

1. Merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila;
2. Melakukan evaluasi dan pelaporan kegiatan P5;
3. Berkoordinasi dengan pihak terkait dalam rangka pelaksanaan kegiatan P5.

KETIGA: Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa

apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Mattoanging

Pada tanggal : 14 Juli 2025

Kepala SD Neg. No. 78 Mattoanging



SITI NUREDAR, S.Pd.SD

NIP. 19730502 199903 2 010

Tembusan:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sonjai
2. Komite Sekolah
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI

DINAS PENDIDIKAN

SD NEGERI 78 MATTOANGING KEC. SINJAI BORONG

Alamat : Jln Persatuan Raya, Desa Kassi Buleng, Kec. Sinjai Borong, Kab. Sinjai Kode Pos 92662



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421/022/SD78/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SITTI NUREDAR,S.Pd.,SD**
NIP : **19730502 199903 2 010**
Jabatan : **KEPALA SD NEG. NO. 78 MATTOANGING**

Menerangkan Bahwa:

Nama : **AMRAN**
NIM : **230112009**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Program Tinggi : **Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD)**

Telah melaksanakan Penelitian pada SD Neg. No. 78 Mattoanging pada tanggal 18 Februari s/d 18 April 2025 dalam rangka Penyusunan Tesis dengan judul : “ **Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri No. 78 Mattoanging** ”.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk di gunakan seperlunya.

Sinjai, 18 April 2025

Kepala SD Neg. No. 78 Mattoanging



SITTI NUREDAR,S.Pd.,SD

Pembina TK I (IV.b)

NIP. 19730502 199903 2 010

Daftar Riwayat Hidup



Nama : Amran, S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 8 April 1979
Alamat : Lingk. Jennae Kelurahan Pasir Putih Kec. Sinjai Borong
No. Telepon/WA : 085399741231
Email : amranamin79@gmail.com
Nama Ayah : M.Amin A
Nama Ibu : Rosmiati
Nama Istri : Suriani
Nama Anak : 2 (dua) orang
Riwayat Pendidikan : S1
Riwayat Pekerjaan : PNS
Pengalaman Organisasi: Pramuka
Karya Ilmiah :

Sinjai, 17 Juni 2025

Amran, S.Pd